

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

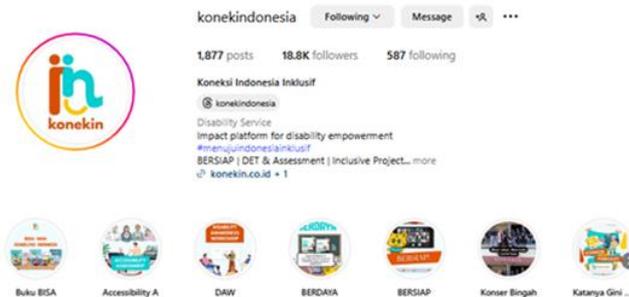
Penelitian ini berfokus pada akun Instagram @konekindonesia sebagai objek kajian untuk menganalisis bagaimana nilai inklusi terhadap isu disabilitas direpresentasikan melalui media sosial. Kajian dilakukan terhadap konten yang diunggah dalam rentang waktu Desember 2023 hingga Desember 2024. Penelitian ini mencakup konten yang dipublikasikan selama periode Desember 2023 hingga Desember 2024. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan dan menghitung jumlah unggahan selama periode tersebut. Setelah itu, konten akan dikategorikan sesuai dengan kebutuhan analisis.

Peneliti akan memilih konten yang paling mencerminkan nilai-nilai inklusi. Konten-konten terpilih akan dianalisis dengan memperhatikan bagaimana pesan disampaikan, baik melalui tulisan maupun visual. Fokus penelitian ini terletak pada cara akun @konekindonesia mengemas pesan-pesan inklusif untuk mengedukasi dan membangun kesadaran publik tentang isu disabilitas. Peneliti juga akan menginterpretasikan makna dari setiap pesan dalam kaitannya dengan konteks sosial yang relevan.

Analisis dalam penelitian ini akan mencakup empat konsep utama. Pertama, nilai-nilai inklusi yang meliputi menciptakan kesadaran, pelibatan, aksesibilitas, dan dukungan. Kemudian, tema pesan yang meliputi berbagai aspek penting, seperti persamaan dan non-diskriminasi, penyandang disabilitas perempuan, penyandang disabilitas anak, mobilitas pribadi, pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan lapangan kerja, partisipasi dalam kehidupan politik dan publik, partisipasi dalam kebudayaan, rekreasi, hiburan, dan olah raga, statistik dan pengumpulan data. Selain tema, bentuk pesan yang dianalisis terdiri dari dua kategori, yaitu pesan informatif dan persuasif, untuk mengidentifikasi pendekatan komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai inklusi. Penelitian ini juga akan mengkaji jenis konten yang ditampilkan, seperti single image, carousel, dan reels, guna memahami strategi visual yang digunakan dalam mengemas pesan. Keseluruhan proses analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang

menyeluruh mengenai bagaimana akun @konekindonesia merepresentasikan isu disabilitas secara inklusif melalui media sosial Instagram.

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian



Gambar 4.1 Profil Instagram @Konekinindonesia (KONEKIN, 2025)

Sejak didirikan, Konekin memanfaatkan berbagai media digital, salah satunya melalui akun Instagram resmi @konekindonesia yang pertama kali dioperasikan pada November 2018, tidak lama setelah Konekin didirikan. Akun @konekindonesia per tanggal 6 Juni 2025 telah memiliki sekitar 1.896 unggahan, 18.9 ribu pengikut, dan mengikuti 586 akun lainnya. Fokus utama konten yang diunggah melalui akun ini adalah pemberdayaan penyandang disabilitas, edukasi publik, serta kolaborasi lintas sektor. Akun ini menjadi salah satu media utama Konekin dalam menjangkau masyarakat secara luas.

Akun ini juga menjadi sarana utama dalam mempublikasikan berbagai konten edukatif dan inspiratif yang berkaitan dengan isu disabilitas serta program inklusif yang dijalankan secara offline oleh Konekin. Beberapa di antaranya meliputi *Accessibility Assessment*, *Bootcamp Online BERSIAP*, *DEI Consultant*, dan *Disability Equality Training*. Selain itu, akun @konekindonesia juga secara aktif mempublikasikan informasi mengenai program pemberdayaan penyandang disabilitas yang berfokus pada dunia kerja, seperti program magang *KONEKLEAD*, Program Pemberdayaan dan Rekrutmen Inklusif, serta inisiatif berbasis media sosial seperti Instagram Take Over.

4.2 Hasil dan Analisis Pembahasan

Bagian ini akan memberi peneliti panduan untuk menganalisis penggambaran pesan inklusi terhadap isu disabilitas di akun Instagram @konekindonesia selama periode Desember 2023 hingga Desember 2024. Rumusan masalah dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk mengarahkan analisis terhadap bagaimana akun tersebut merepresentasikan nilai-nilai inklusi. Rumusan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam sub-permasalahan yang lebih spesifik, mencakup analisis nilai-nilai inklusi, tema pesan, bentuk pesan, dan jenis konten yang ditampilkan dalam unggahan akun @konekindonesia. Melalui konten-konten yang disajikan, @konekindonesia berupaya menyampaikan konten nilai inklusi yang berkaitan dengan isu disabilitas. Konten ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi publik, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap pemberdayaan penyandang disabilitas melalui nilai-nilai inklusi sosial serta membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah bagi penyandang disabilitas.

4.2.1 Frekuensi Unggahan Instagram @konekindonesia

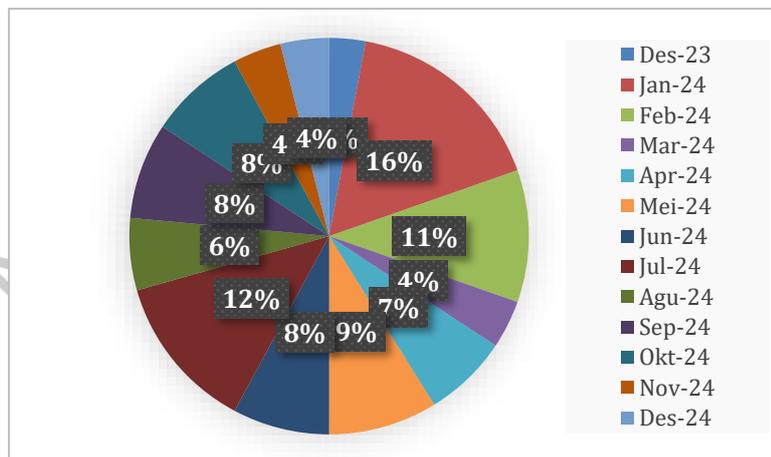
Analisis jumlah konten yang dipublikasikan setiap bulan selama periode Desember 2023 hingga Desember 2024 dilakukan dengan menggunakan unggahan konten dari akun Instagram @konekindonesia, yang meliputi jenis konten *single image*, *carousel*, dan *reels*. Frekuensi konten dianalisis berdasarkan jumlah unggahan yang telah tersedia dan tersusun selama periode tersebut. Data lengkap mengenai jumlah unggahan per bulan disajikan pada tabel frekuensi unggahan konten instagram berikut:

Tabel 4.1 Tabel Frekuensi Unggahan Konten Instagram

Bulan	Jumlah Unggahan	Persentase (%)
Desember 2023	3	3%
Januari 2024	17	16%
Februari 2024	11	11%
Maret 2024	4	4%
April 2024	7	7%
Mei 2024	9	9%
Juni 2024	8	8%
Juli 2024	13	12%

Agustus 2024	6	6%
September 2024	8	8%
Oktober 2024	8	8%
November 2024	4	4%
Desember 2024	4	4%
TOTAL KESELURUHAN	102	100%

Sumber: Olahan Data Peneliti



Gambar 4.2 Hasil Analisis Frekuensi Unggahan Konten Instagram @konekindonesia

Berdasarkan hasil analisis terhadap akun Instagram @konekindonesia selama periode Desember 2023 hingga Desember 2024, diketahui bahwa jumlah total unggahan konten yang dianalisis adalah sebanyak 102 konten. Frekuensi unggahan setiap bulan bervariasi, dengan bulan Januari 2024 menjadi bulan paling aktif, yaitu sebanyak 17 konten atau sekitar 18% dari keseluruhan konten. Bulan-bulan lain dengan jumlah unggahan yang cukup tinggi adalah Juli 2024 (13 konten), serta Februari 2024 (11 konten).

Fokus konten pada Januari 2024 didominasi oleh penggambaran nilai-nilai inklusi, khususnya dalam hal menciptakan kesadaran terkait nilai inklusi terhadap isu disabilitas. Dari total 17 konten di bulan tersebut, sebanyak 7 konten menggambarkan nilai inklusi “Menciptakan Kesadaran”, dan 5 konten menampilkan nilai inklusi berupa “Dukungan”. Untuk tema pesan, yang paling banyak diangkat adalah tema “Persamaan dan Non-Diskriminasi” sebanyak 6 konten, disusul oleh tema “Partisipasi dalam Kehidupan Politik dan Publik” sebanyak 5 konten. Bentuk pesan yang digunakan sebagian besar bersifat informatif, yaitu sebanyak 16 dari 17 konten. Sedangkan dari sisi jenis kontennya, carousel merupakan format yang paling dominan sebanyak 14 konten, diikuti oleh

reels sebanyak 2 konten. Temuan ini menunjukkan bahwa pada bulan dengan jumlah unggahan terbanyak, akun @konekindonesia secara konsisten menyampaikan pesan inklusi untuk meningkatkan kesadaran, dengan fokus pada tema persamaan dan non-diskriminasi. Pesan-pesan tersebut disampaikan dalam bentuk informatif yang jelas dan menggunakan jenis konten carousel sebagai format utama.

Frekuensi unggahan terbanyak pada akun Instagram @konekindonesia terjadi pada Januari 2024, meskipun Hari Disabilitas Internasional diperingati pada Desember 2023. Hal ini karena *raising awareness* berlangsung sepanjang Januari, sekaligus bertepatan dengan momen Debat Ketiga Calon Presiden yang diadakan pada 7 Desember 2023. Euforia politik tersebut turut diangkat oleh Konekin, terbukti dari 17 unggahan pada bulan itu, 8 di antaranya membahas isu seputar debat capres dan hak-hak penyandang disabilitas pada saat pemilu. Frekuensi unggahan terbanyak kedua terjadi pada Juli 2024, yang dipengaruhi oleh pelaksanaan empat kegiatan yang diadakan oleh Konekin, yaitu Program Magang BERSIAP, Talkshow Patjar Merah, Kelas Isyarat Kurikulum Merdeka, dan Belajaraya. Sementara itu, Februari 2024 menjadi bulan dengan frekuensi unggahan terbanyak ketiga, yang berkaitan dengan pelaksanaan Debat Capres Kelima yang mengangkat subtema mengenai kesejahteraan sosial dan inklusi penyandang disabilitas.

Pemilihan konten dalam penelitian ini didasarkan pada keberagaman topik dan isi konten yang menggambarkan nilai-nilai inklusi terhadap penyandang disabilitas. Konten-konten yang dipilih mencakup berbagai tema pesan, sehingga memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai cara akun @konekindonesia menyuarakan pesan-pesan inklusi. Selain itu, isi konten juga dianalisis berdasarkan bentuk pesan yang disampaikan, baik secara informatif dan persuasif, serta jenis konten mulai dari *single image*, *carousel*, dan *reels* sehingga memungkinkan peneliti untuk menilai sejauh mana konten tersebut tidak hanya menginformasikan, tetapi juga membentuk kesadaran, mendorong keterlibatan, dan memperkuat dukungan terhadap kelompok disabilitas. Keberagaman topik dan isi ini menjadi dasar penting dalam memahami penggambaran konten yang menerapkan nilai inklusi pada akun @konekindonesia di ruang digital.

4.2.2 Nilai-Nilai Inklusi

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif untuk mengidentifikasi nilai-nilai inklusi yang tercermin dalam konten Instagram @konekindonesia. Setiap konten yang dianalisis dipilih karena mewakili bentuk atau makna tertentu dari nilai inklusi terkait isu disabilitas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri bagaimana pesan-pesan inklusif disampaikan melalui berbagai jenis konten yang diunggah. Sehingga, analisis ini memberikan gambaran mengenai cara akun @konekindonesia menyampaikan dan memperlihatkan berbagai bentuk nilai-nilai inklusi selama periode penelitian berlangsung.

Menurut Hastuti *et al* (2020), Nilai Inklusi merupakan prinsip dasar yang menekankan pentingnya kesetaraan, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman tanpa memandang latar belakang atau perbedaan individu, termasuk penyandang disabilitas. Nilai ini mencerminkan upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi aktif, mengakui keberagaman, serta menghargai perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, pendidikan, dan pekerjaan. Sementara itu, Emir dan Rizky dalam (Rahmi, 2020) menjelaskan bahwa terdapat empat nilai utama yang perlu diperhatikan dalam membangun masyarakat yang inklusif terhadap penyandang disabilitas, yaitu menciptakan kesadaran, pelibatan, aksesibilitas, dan dukungan. Berdasarkan kerangka tersebut, peneliti membagi nilai-nilai inklusi dalam penelitian ini ke dalam empat kategori tersebut.

Nilai Inklusi pertama yaitu Menciptakan Kesadaran, menurut Emir dan Rizky dalam (Rahmi, 2020) menekankan upaya untuk menghilangkan stigma negatif terhadap penyandang disabilitas dengan meningkatkan pemahaman publik tentang pentingnya inklusivitas melalui berbagai platform digital. Nilai ini tercermin dalam konten-konten yang diunggah oleh akun Instagram @konekindonesia terkait isu disabilitas. Akun ini aktif menyebarkan informasi yang bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya penerimaan dan keberagaman, khususnya bagi penyandang disabilitas. Melalui konten edukatif, @konekindonesia mengangkat berbagai tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas serta mendorong penghapusan stigma dan diskriminasi

yang sering muncul di media sosial maupun dalam pemberitaan terkait disabilitas. Selain itu, akun ini juga menyoroti pentingnya pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. Dengan demikian, akun ini berperan penting dalam membangun kesadaran sosial untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah bagi penyandang disabilitas.

Nilai Inklusi kedua, yaitu Pelibatan, menurut Emir dan Rizky dalam (Rahmi, 2020) menekankan pentingnya keterlibatan aktif penyandang disabilitas dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, keterampilan seni, dan pekerjaan. Nilai ini terlihat pada konten Instagram @konekindonesia yang menampilkan program *Disability Equality Training*. Program pelatihan ini bersifat partisipatif dan melibatkan penyandang disabilitas untuk aktif dalam pengambilan keputusan, pengelolaan dana, dan perancangan layanan publik. Dengan keterlibatan langsung, program ini memastikan kebijakan sesuai kebutuhan penyandang disabilitas sekaligus memperkuat kerja sama antara organisasi dan penyedia kerja. Selain itu, terdapat juga konten tentang seminar dan kegiatan berupa Pesta Inklusif yang menghadirkan tokoh atau pembicara penyandang disabilitas. Konekin melalui pelibatan ini berupaya mendorong partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan yang mendukung pemberdayaan dan kesetaraan, serta memastikan suara mereka diperhitungkan dalam pengambilan keputusan.

Nilai Inklusi ketiga, yaitu Aksesibilitas, menurut Emir dan Rizky dalam (Rahmi, 2020) menekankan pentingnya memastikan bahwa penyandang disabilitas dapat mengakses berbagai fasilitas, layanan, dan kesempatan secara setara tanpa hambatan. Dalam konteks konten Instagram @konekindonesia, nilai ini diwujudkan melalui program Accessibility Assessment yang bertujuan menilai dan meningkatkan aksesibilitas lingkungan fisik bagi penyandang disabilitas. Program ini dilakukan dengan berkolaborasi bersama organisasi atau lembaga terkait untuk menciptakan fasilitas yang ramah terhadap mobilitas fisik penyandang disabilitas. Sehingga, Konekin membantu dapat mengidentifikasi dan mengatasi kendala akses terhadap ruang publik yang lebih inklusif dan nyaman dapat diwujudkan.

Nilai Inklusi keempat, yaitu Dukungan menurut Emir dan Rizky dalam (Rahmi, 2020) memastikan penyandang disabilitas memiliki kebutuhan yang tidak sama dengan non-disabilitas, sehingga penting untuk memberikan dukungan yang

sesuai agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Nilai ini diwujudkan dalam konten Instagram @konekindonesia melalui berbagai program dan inisiatif yang menyediakan pendampingan, pelatihan, serta akses terhadap layanan yang membantu penyandang disabilitas mengatasi tantangan sehari-hari. Melalui program *Bootcamp Online BERSIAP* dan Program Magang *KONEKLEAD*, Konekin tidak hanya melibatkan penyandang disabilitas secara aktif, tetapi juga memberikan dukungan yang diperlukan untuk pengembangan keterampilan dan pengalaman mereka. Dukungan ini juga meliputi upaya untuk membangun jaringan sosial dan komunitas yang inklusif, sehingga penyandang disabilitas merasa diterima dan diperhatikan.

Setelah mengelompokkan konten @konekindonesia berdasarkan nilai-nilai inklusi yang terkandung di dalamnya, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Unggahan Berdasarkan Nilai-Nilai Inklusi

Kategori	Indikator	Keterangan	Jumlah Unggahan	Persentase
Nilai-Nilai Inklusi (Rahmi, 2020)	Menciptakan Kesadaran	Konten yang bertujuan menghilangkan stigma terhadap disabilitas dengan meningkatkan pemahaman publik tentang inklusivitas melalui platform digital. Pesan yang disampaikan menyoroti potensi, self-esteem, dan keberagaman untuk mendorong lingkungan inklusif serta perubahan persepsi sosial. Bentuk Konten: 1. Konten untuk meningkatkan kesadaran tentang penyandang disabilitas 2. Konten inspiratif tentang penyandang disabilitas 3. Konten peringatan hari-hari tertentu yang berkaitan dengan penyandang disabilitas. 4. Konten statistik atau data	55	54%
	Pelibatan	Konten yang bertujuan melibatkan penyandang disabilitas dalam setiap aspek yang berkaitan dengan disabilitas, termasuk melalui kolaborasi antara organisasi atau	17	17%

pemangku kepentingan dengan penyandang disabilitas untuk membahas isu-isu atau urgensi yang relevan.

Bentuk Konten:

1. Kegiatan yang mengikutsertakan penyandang disabilitas
2. Kegiatan lembaga yang berkolaborasi dengan penyandang disabilitas

Aksesibilitas	Konten ini bertujuan memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas sehari-hari dengan menghilangkan berbagai hambatan yang menghalangi mereka. Menyediakan fasilitas untuk menunjang kebutuhan penyandang disabilitas dengan berbagai hambatan untuk mengakses suatu layanan.	7	7%
---------------	--	---	----

Bentuk Konten:

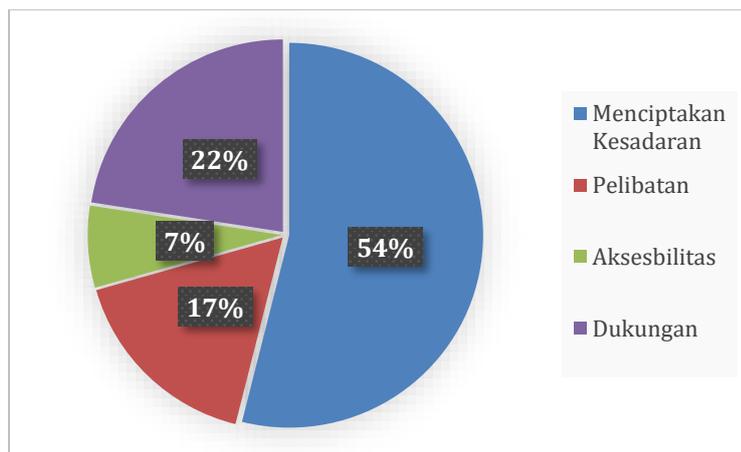
Konten yang fokus pada penyediaan fasilitas lingkungan atau teknologi yang dapat mendukung dan memudahkan aktivitas fisik penyandang disabilitas.

Dukungan	Konten yang bertujuan untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas mendapatkan bantuan sesuai dengan kebutuhan disabilitas yang beragam dengan menekankan bahwa kebutuhan penyandang disabilitas berbeda dari non-disabilitas, sehingga diperlukan dukungan khusus untuk kesempatan yang setara.	23	24%
----------	---	----	-----

Bentuk Konten:

1. Konten pemberian dukungan dari suatu lembaga / organisasi terhadap penyandang disabilitas
2. Konten pemberian beasiswa
3. Konten pemberdayaan

Sumber: Olahan Data Peneliti



Gambar 4.3 Hasil Analisis Nilai-Nilai Inklusi Akun Instagram @konekindonesia

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.2, peneliti mengidentifikasi beberapa temuan, yaitu sebagai berikut:

1. Konten yang memuat nilai inklusi menciptakan kesadaran merupakan yang paling banyak sebanyak 55 unggahan atau 54% dari total konten, diikuti oleh konten dengan nilai inklusi dukungan sebanyak 23 unggahan atau 24% dari total konten.
2. Konten yang memuat nilai inklusi aksesibilitas merupakan yang paling sedikit yaitu 7 unggahan atau sebesar 7% dari total konten.

Berdasarkan Tabel 4.2, nilai inklusi Menciptakan Kesadaran menjadi yang paling banyak ditampilkan dalam konten Instagram @konekindonesia, yaitu sebanyak 55 unggahan atau 54% dari total. Hal ini sejalan dengan fokus utama akun tersebut yang menampilkan konten-konten pemberdayaan penyandang disabilitas serta mendorong terwujudnya Indonesia yang inklusif. Konten-konten ini mencakup berbagai bentuk seperti peluncuran buku, *workshop*, konsultasi, kelas belajar, program, hingga berbagai acara yang mendukung peningkatan kapasitas dan peran penyandang disabilitas di masyarakat. Sementara itu, nilai inklusi Dukungan menempati urutan kedua dengan 23 konten atau 24%, yang menggambarkan komitmen Konekin dalam memberikan dukungan nyata kepada penyandang disabilitas, baik melalui beasiswa, pelatihan, maupun kerja sama dengan lembaga yang relevan. Dominasi kedua nilai inklusi ini menunjukkan bahwa Konekin tidak hanya fokus pada membangun kesadaran, tetapi juga secara aktif memberikan dukungan untuk memberdayakan penyandang disabilitas dan membuat lingkungan yang inklusif.

1. Menciptakan Kesadaran

Konten yang termasuk pada kategori nilai inklusi pertama yakni Kesadaran, rata-rata memiliki engagement rate yang tinggi. Berdasarkan penjelasan dari Putranto *et al.* (2022), unggahan Instagram dengan jumlah pengikut antara 5.000 hingga 20.000 dapat dikategorikan memiliki engagement rate tinggi jika persentasenya melebihi 2,28%. Persentase tersebut dihitung dengan menjumlahkan jumlah suka dan komentar, kemudian dibagi dengan jumlah pengikut, lalu dikalikan 100. Oleh karena itu, konten yang menampilkan nilai inklusi menciptakan kesadaran dan memiliki engagement rate di atas 2,28% dianggap relevan untuk dibahas dalam bagian hasil dan pembahasan.



Gambar 4.4 Unggahan Nilai Inklusi “Menciptakan Kesadaran” Periode 7 Agustus 2024 (https://www.instagram.com/p/C-XQNwfsU7I/?img_index=1)

Konten dari akun Instagram @konekindonesia yang diunggah pada 7 Agustus 2024 membahas pelaksanaan Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) Universitas Brawijaya (UB) tahun 2024 yang mengusung pendekatan lebih inklusif. *Slides* pertama menampilkan informasi utama bahwa Universitas Brawijaya menghadirkan kegiatan orientasi mahasiswa baru dengan nuansa yang lebih ramah bagi semua, termasuk mahasiswa disabilitas. Pada *slides* kedua dijelaskan bahwa panitia

PKKMB, yakni RAJA Brawijaya, memperkenalkan penggunaan bahasa isyarat kepada seluruh mahasiswa baru sebagai bagian dari kegiatan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dalam dunia pendidikan. Hal ini juga dapat dilihat pada visual konten yang menampilkan penggunaan bahasa isyarat oleh mahasiswa baru sebagai *talent* dalam video perkenalan diri, yang menjadi simbol nyata dari upaya membangun kesadaran inklusif sejak awal masa perkuliahan. *Slides* ketiga menampilkan informasi dari media sosial bahwa sekitar 50–70 mahasiswa penyandang disabilitas akan mengikuti PKKMB dan akan disebar di berbagai kelompok bersama mahasiswa lainnya. *Slides* keempat memperlihatkan dokumentasi video perkenalan mahasiswa baru yang menggunakan bahasa isyarat, sesuai dengan tugas dari panitia. *Slides* kelima menunjukkan respons positif dari masyarakat, yang merasa kagum dan antusias terhadap pendekatan inklusif ini. *Slides* terakhir menyimpulkan bahwa PKKMB UB semakin inklusif dari tahun ke tahun, dan dapat menjadi inspirasi bagi kampus lain di Indonesia. Secara keseluruhan, konten ini menunjukkan pentingnya penerapan nilai inklusi dalam kegiatan pendidikan tinggi, khususnya dalam memberikan ruang yang setara bagi mahasiswa disabilitas. Konten ini juga menarik karena memiliki tingkat *engagement* tertinggi, yaitu sebesar 8,7% dengan jumlah *like* 1.608 dan 37 komentar, berdasarkan data yang diambil per 10 Juni 2025.

Unggahan mengenai PKKMB Universitas Brawijaya tersebut juga sejalan dengan karakteristik nilai inklusi yang dimulai dari tahap membangun kesadaran. Hal ini seperti disampaikan oleh Rahmi (2020) yang menyatakan bahwa langkah awal dalam menerapkan nilai-nilai inklusi melalui *platform digital* adalah dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap isu tersebut, salah satunya dengan menyampaikan informasi seputar disabilitas. Pesan-pesan inklusi disampaikan melalui berbagai aktivitas yang menggambarkan nilai inklusi secara nyata. Kegiatan tersebut tidak hanya melibatkan penyandang disabilitas, tetapi juga mengajak partisipasi elemen masyarakat lainnya, sehingga tercipta kolaborasi yang mencerminkan semangat inklusivitas dalam pelaksanaannya. Penerapan nilai inklusi

menciptakan kesadaran tampak jelas pada konten tersebut, di mana pesan inklusi disampaikan dengan mengedukasi mahasiswa baru mengenai bahasa isyarat dalam pembuatan video perkenalan diri dan melibatkan penyandang disabilitas dalam kegiatan orientasi kampus. Kegiatan ini tidak hanya memberi ruang bagi penyandang disabilitas, tetapi juga melibatkan mahasiswa umum sebagai bagian dari proses pembelajaran dan kesadaran terkait pendidikan inklusif. Sehingga, konten ini mencerminkan penerapan nilai inklusi secara nyata dan konsisten melalui pendekatan yang partisipatif dan edukatif.



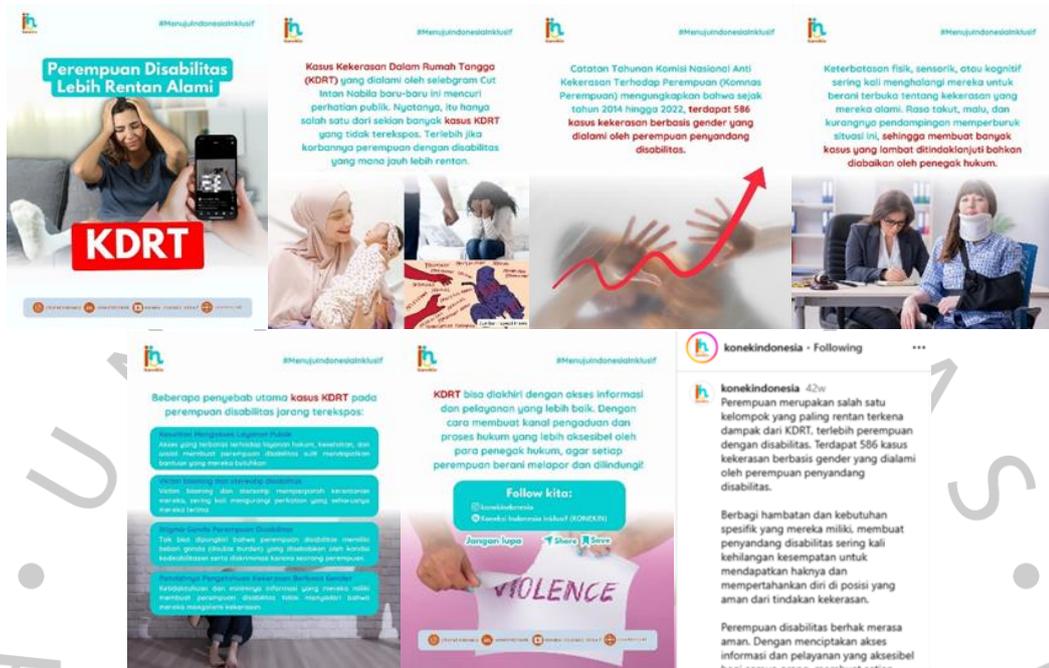
Gambar 4.5 Unggahan Nilai Inklusi “Menciptakan Kesadaran” Periode 20 Juni 2024 (https://www.instagram.com/p/C8blMBZyINC/?img_index=1)

Konten yang diunggah pada 20 Juli 2024 oleh akun @konekindonesia mengangkat kisah diskriminasi yang dialami oleh Naufa, seorang peserta SNBT penyandang disabilitas rungu, yang diminta melepas alat bantu dengarnya saat ujian dan akhirnya gagal. Slides pertama menampilkan ilustrasi telinga dengan alat bantu dengar sebagai visual utama, yang langsung memperlihatkan inti masalah, disertai judul mencolok yang menarik perhatian terhadap isu diskriminasi di sektor pendidikan. Slides kedua menyajikan tangkapan layar cuitan asli Naufa di media sosial X, yang

menjelaskan bahwa dirinya diminta melepas alat bantu dengar karena dicurigai sebagai penjoki. Slides ketiga menjelaskan kronologi lengkap, termasuk percakapan Naufa dengan panitia sebelum ujian, yang justru berakhir dengan permintaan untuk melepas alat bantu tersebut. Slides keempat menunjukkan dampak langsung dari insiden ini, yakni kegagalan Naufa dalam ujian akibat tidak bisa mendengar dengan baik, meskipun ia tetap menyampaikan harapan untuk masuk universitas melalui jalur mandiri. Slides terakhir menutup dengan ajakan untuk mempertimbangkan bahwa kasus ini seharusnya menjadi pembelajaran bagi institusi pendidikan dan penyelenggara layanan publik untuk memberikan pelatihan sensitivitas terhadap penyandang disabilitas, agar hak penyandang disabilitas dapat dihormati dan dilindungi. Konten ini juga mengajak audiens untuk mengikuti akun @konekindonesia sebagai bagian dari kampanye kesadaran bersama. Konten ini juga menarik karena memiliki tingkat engagement tinggi, yaitu sebesar 4,00% dengan jumlah *like* 672 dan 83 komentar, berdasarkan data yang diambil per 10 Juni 2025.

Unggahan mengenai peserta SNBT penyandang disabilitas rungu, yang diminta melepas alat bantu dengarnya saat ujian dan akhirnya gagal juga sejalan dengan karakteristik nilai inklusi yang dimulai dari tahap membangun kesadaran. Hal ini seperti disampaikan oleh Rahmi (2020) menjelaskan bahwa langkah awal dalam penerapan nilai inklusi melalui platform digital adalah membangun kesadaran. Kesadaran ini penting dilakukan sejak awal karena penyandang disabilitas masih sering menghadapi hambatan sosial dari lingkungan sekitar. Penerapan nilai inklusi tercermin dalam konten tersebut melalui penyampaian kisah nyata peserta SNBT penyandang disabilitas rungu yang mengalami diskriminasi, sehingga mampu membangkitkan empati sekaligus meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya hak dan perlakuan yang setara bagi penyandang disabilitas dalam sistem pendidikan. Sehingga, konten tersebut menjadi sarana edukatif yang memperlihatkan tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas, sekaligus mendorong perubahan sikap masyarakat

dan penyelenggara layanan agar lebih inklusif dan sensitif terhadap kebutuhan penyandang disabilitas.



Gambar 4.6 Unggahan Nilai Inklusi “Menciptakan Kesadaran” Periode 20 Agustus 2024 (https://www.instagram.com/p/C-4p0c5SQcg/?img_index=1)

Konten yang diunggah pada 20 Agustus 2024 oleh akun @konekindonesia, mengangkat isu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialami oleh perempuan penyandang disabilitas dengan narasi visual yang kuat dan menyentuh. Slides pertama menyoroti kerentanan perempuan disabilitas terhadap KDRT melalui ilustrasi emosional dan pesan utama “Perempuan Disabilitas Lebih Rentan Alami KDRT.” Slides kedua memberikan konteks lebih luas dengan menyebut contoh kasus selebgram Cut Intan Nabila dan menjelaskan bahwa masih banyak kasus serupa yang tidak terungkap terlebih jika korban adalah perempuan penyandang disabilitas. Slides ketiga memperkuat pesan dengan data dari Komnas Perempuan yang mencatat 586 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan disabilitas dari tahun 2014–2022. Slides keempat dan kelima menjelaskan hambatan yang dihadapi korban, seperti keterbatasan fisik, rasa takut, stigma, serta kesulitan mengakses layanan atau memahami hak mereka, yang divisualisasikan melalui ilustrasi perempuan dengan luka dan postur tubuh

yang menggambarkan keputusasaan. Slides terakhir memberikan ajakan untuk bertindak dengan menekankan pentingnya akses informasi, pelayanan, dan perlindungan hukum yang inklusif. Visual tangan yang merobek tulisan "VIOLENCE" menyimbolkan harapan untuk mengakhiri kekerasan, sekaligus disertai ajakan untuk mendukung dan menyebarkan konten @konekindonesia sebagai bentuk kontribusi dalam menyuarakan isu ini. Konten ini juga menarik karena memiliki tingkat engagement tinggi, yaitu sebesar 4,95% dengan jumlah *like* 934 dan 1 komentar, berdasarkan data yang diambil per 10 Juni 2025.

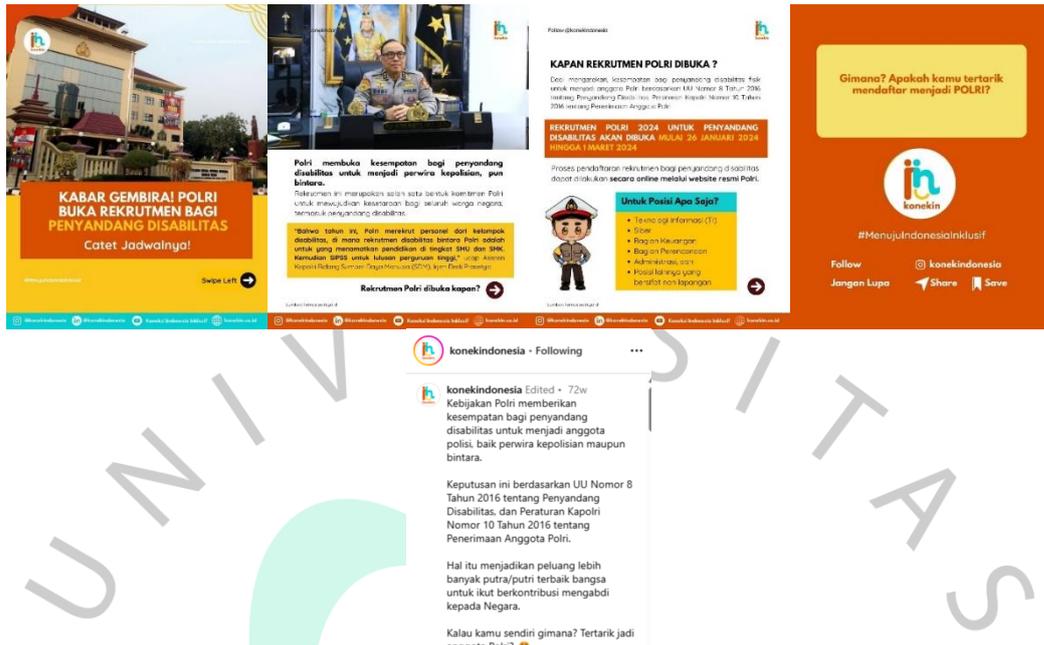
Unggahan mengenai “Perempuan Disabilitas Lebih Rentan Alami KDRT” juga sejalan dengan karakteristik nilai inklusi yang dimulai dari tahap membangun kesadaran. Hal ini seperti disampaikan oleh Rahmi (2020) menjelaskan bahwa penerapan nilai inklusi melalui platform digital dimulai dengan membangun kesadaran publik. Kesadaran ini ditanamkan melalui konten yang tidak hanya membahas isu disabilitas secara khusus, tetapi juga dikaitkan dengan topik atau isu umum yang relevan, sehingga pesan inklusi dapat diterima oleh khalayak yang lebih luas. Penerapan nilai inklusi menciptakan kesadaran tampak jelas pada konten tersebut di mana isu kekerasan dalam rumah tangga yang merupakan isu terhadap perempuan yang sering dijumpai di masyarakat, dikaitkan secara langsung dengan kerentanan yang dialami oleh perempuan penyandang disabilitas yang diambil berdasarkan data dari Komnas Perempuan. Melalui unggahan dari Konekin, konten tidak hanya mengedukasi publik tentang pentingnya menghentikan KDRT, tetapi juga sekaligus menanamkan kesadaran bahwa penyandang disabilitas, khususnya perempuan, menghadapi risiko yang lebih besar dan membutuhkan perhatian serta perlindungan yang lebih inklusif.



Gambar 4.7 Unggahan Nilai Inklusi “Menciptakan Kesadaran” Periode 15 November 2024 (<https://www.instagram.com/p/DCYO-ajyd4Y/>)

Konten *Reels* yang diunggah pada 15 November 2024 oleh akun @konekindonesia ini mengangkat isu mengenai perlakuan tidak adil yang masih sering dialami oleh penyandang disabilitas, khususnya saat diundang sebagai pembicara namun tidak diberikan imbalan yang layak. Melalui testimoni langsung dari narasumber, ditunjukkan bahwa masih banyak pihak yang belum memahami bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dalam hal penghargaan atas waktu, tenaga, dan kontribusi mereka. Konten ini juga mengutip Pasal 28D Ayat 2 UUD 1945 sebagai landasan hukum yang mempertegas hak setiap individu untuk bekerja dan mendapatkan imbalan yang adil. *Caption* yang menyertai konten turut memperkuat pesan dengan narasi yang membangkitkan kesadaran sekaligus mengajak audiens untuk bertindak. Sehingga, konten ini termasuk dalam bentuk pesan persuasif karena secara jelas mengandung ajakan melalui penggunaan kata “mari” baik dalam video maupun di *caption*, untuk mendorong masyarakat memperlakukan penyandang disabilitas sesuai haknya. Konten *Reels* ini juga menarik untuk dibahas karena memiliki jumlah like sebanyak 438 dan 33 komentar dengan jumlah *engagement rate* yang tinggi yaitu 2.49% dengan jumlah *like* 437 dan 33 komentar, berdasarkan data yang diambil per 10 Juni 2025.

2. Pelibatan



Gambar 4.8 Unggahan Nilai Inklusi “Pelibatan” Periode 23 Januari 2024 (https://www.instagram.com/p/C2cBx8sLR3w/?img_index=1)

Konten yang diunggah pada 2 Desember 2024 oleh akun @konekindonesia ini menginformasikan pembukaan rekrutmen Polri bagi penyandang disabilitas, yang menjadi kabar positif dalam upaya mendorong inklusi di lembaga negara. *Slides* pertama menampilkan judul mencolok “KABAR GEMBIRA! POLRI BUKA REKRUTMEN BAGI PENYANDANG DISABILITAS Catat Jadwalnya!” yang menarik perhatian dan menandakan adanya peluang penting. *Slides* kedua memperkuat informasi ini dengan menampilkan pernyataan resmi dari Irjen Dedi Prasetyo, yang menyampaikan komitmen Polri untuk memberikan kesempatan setara bagi penyandang disabilitas menjadi perwira maupun bintara. Pernyataan langsung dari pejabat menambah kredibilitas dan menunjukkan keseriusan institusi. *Slides* ketiga memuat informasi rinci mengenai jadwal dan mekanisme pendaftaran, yang dibuka dari 26 Januari hingga 1 Maret 2024 melalui sistem daring. Posisi yang ditawarkan meliputi bidang non-lapangan seperti TI, siber, keuangan, perencanaan, dan administrasi, sebagai bentuk penyesuaian terhadap berbagai jenis disabilitas. *Slides* penutup berfungsi sebagai ajakan kepada audiens untuk mempertimbangkan

kesempatan ini, sekaligus menunjukkan keterbukaan Polri terhadap keberagaman kemampuan masyarakat.

Unggahan konten mengenai pembukaan rekrutmen Polri bagi penyandang disabilitas sejalan dengan karakteristik nilai inklusi pelibatan. Hal ini seperti disampaikan oleh Emir & Rizky dalam Rahmi (2020) yang menjelaskan makna pelibatan dalam upaya mencapai nilai inklusi mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan disabilitas. Pelibatan ini tidak hanya ditujukan kepada penyandang disabilitas melalui media digital, tetapi juga perlu diterapkan kepada pihak penyedia kerja agar tercipta lingkungan yang benar-benar inklusif dan setara. Penerapan nilai inklusi tercermin dalam konten tersebut melalui langkah konkret yang dilakukan oleh Polri dengan membuka kesempatan rekrutmen khusus bagi penyandang disabilitas. Upaya ini menunjukkan bahwa pelibatan tidak hanya bersifat simbolis, tetapi benar-benar diterapkan dalam sistem rekrutmen formal, di mana penyandang disabilitas diberikan ruang untuk berkontribusi sesuai kemampuan mereka. Dengan menyediakan posisi non-lapangan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi disabilitas, serta memperjelas mekanisme pendaftaran secara daring, Polri menunjukkan komitmennya dalam menciptakan akses yang setara dan lingkungan kerja yang inklusif.



Gambar 4.9 Unggahan Nilai Inklusi “Pelibatan” Periode 10 September 2024 (https://www.instagram.com/p/C_uS3ityd_P)

Konten *reels* yang diunggah oleh akun @konekindonesia pada 2Desember 2024 menampilkan kisah inspiratif Nadhifa, perempuan tunarungu berusia

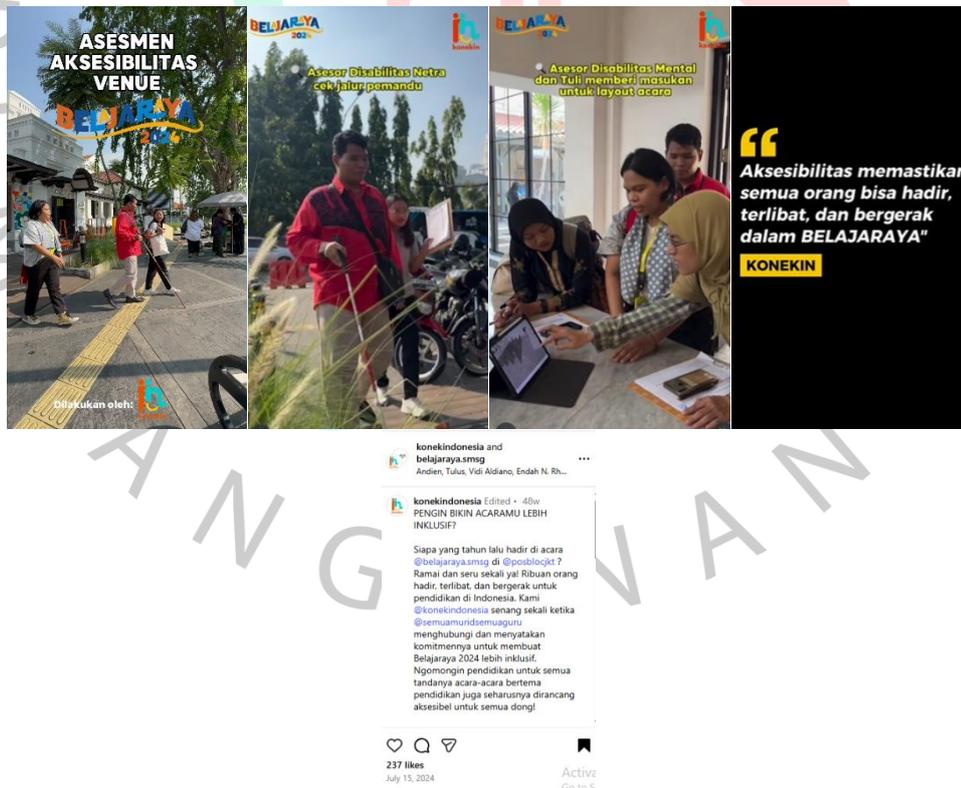
25 tahun yang mewakili Indonesia sebagai delegasi dalam forum Y20 Brazil 2024 bersama tim Konekin. Dalam forum tersebut, Nadhifa membawa misi penting untuk menyuarakan isu inklusi dan keberagaman di tingkat global. Hasil diskusi para delegasi Y20 menghasilkan komitmen untuk melindungi hak, martabat, dan kebebasan berekspresi setiap individu, sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Para delegasi juga menolak segala bentuk kekerasan, khususnya terhadap perempuan, anak perempuan, dan kelompok rentan, dengan mendorong terciptanya ruang aman baik di dunia maya, ruang publik, maupun ruang pribadi. Selain itu, forum ini juga menekankan pentingnya literasi digital yang inklusif bagi pemuda di komunitas marjinal, serta aksesibilitas dan keterlibatan penyandang disabilitas di bidang pendidikan, pekerjaan, dan transportasi umum melalui kebijakan nasional dan program peningkatan kesadaran. Melalui partisipasinya, Nadhifa bersama tim Konekin menunjukkan komitmen nyata terhadap perjuangan inklusi, sekaligus mengajak publik untuk bersama-sama mendukung masa depan yang lebih adil dan setara bagi semua.

Unggahan konten mengenai kisah inspiratif Nadhifa yang mewakili Indonesia sebagai delegasi dalam forum Y20 Brazil sejalan dengan karakteristik nilai inklusi pelibatan. Hal ini seperti disampaikan oleh Emir & Rizky dalam Rahmi (2020) yang menjelaskan makna pelibatan dalam upaya mencapai nilai inklusi mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan disabilitas. Penerapan nilai inklusi pelibatan tercermin dalam konten tersebut melalui keikutsertaan Nadhifa, penyandang disabilitas tunarungu, sebagai delegasi Indonesia dalam forum Y20 Brazil 2024 bersama tim Konekin. Kehadiran Nadhifa dalam forum internasional ini menunjukkan bahwa pelibatan penyandang disabilitas tidak hanya terbatas pada ruang lokal, tetapi juga mencakup partisipasi aktif dalam ruang global. Keterlibatannya menjadi wujud nyata bahwa penyandang disabilitas memiliki kapasitas untuk berkontribusi dalam dialog dan pengambilan keputusan yang menyangkut masa depan generasi muda dunia, sekaligus

memperkuat representasi dan suara kelompok disabilitas dalam isu-isu penting seperti hak asasi manusia, kesetaraan, dan aksesibilitas.

Hal serupa juga disampaikan oleh Camelia & Ediyono (2024) yang menyatakan bahwa penerapan nilai inklusi yang bersifat komunikatif perlu melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam forum yang terbuka dan partisipatif. Penyandang disabilitas, sebagai bagian dari kelompok yang terdampak langsung, perlu diberikan ruang untuk menyampaikan pendapatnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh komunitas adalah melalui diskusi kelompok terarah (FGD), sehingga keputusan yang diambil benar-benar mencerminkan kebutuhan masyarakat. Lebih lanjut, Camelia & Ediyono (2024) juga menekankan pentingnya menciptakan ruang dialog yang setara, yaitu ruang yang menjamin setiap individu merasa aman, dihargai, dan bebas untuk menyampaikan pandangannya masing-masing.

3. Aksesibilitas



Gambar 4.10 Unggahan Nilai Inklusi “Aksesibilitas” Periode 15 Juli 2024 (<https://www.instagram.com/p/C9cbWFOy5sT>)

Konten *Reels* yang diunggah oleh akun @konekindonesia pada 15 Juli 2024 ini menginformasikan upaya kolaboratif antara @konekindonesia dan @semuamuridsemuaguru untuk mewujudkan acara Belajaraya 2024 yang lebih inklusif. Setelah melihat antusiasme ribuan peserta dalam acara Belajaraya sebelumnya di Pos Bloc Jakarta, penyelenggara menyatakan komitmennya untuk meningkatkan aksesibilitas pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa acara bertema pendidikan seharusnya tidak hanya terbuka untuk umum, tetapi juga ramah bagi penyandang disabilitas. Pada 12 Juli 2024, @konekindonesia bersama empat asesor disabilitas melaksanakan asesmen aksesibilitas di lokasi acara, didampingi oleh EO @evoriaevent dan tim lapangan Pos Bloc. Asesmen ini tidak hanya membantu panitia memahami kebutuhan aksesibilitas, tetapi juga meningkatkan kesadaran pengelola lokasi untuk menyediakan fasilitas yang mendukung partisipasi pengunjung disabilitas. Meskipun tidak semua kendala dapat segera diselesaikan, beberapa solusi dapat dicapai melalui penyewaan atau modifikasi perlengkapan aksesibilitas yang sesuai. Unggahan konten mengenai asesmen aksesibilitas tersebut sejalan dengan karakteristik nilai inklusi aksesibilitas. Hal ini seperti disampaikan oleh Rahmi (2020) yang menjelaskan langkah untuk mewujudkan aksesibilitas dimulai dengan menghapus berbagai hambatan yang membatasi penyandang disabilitas dalam menjalankan aktivitas fisik. Penerapan nilai aksesibilitas tercermin dalam konten tersebut melalui upaya kolaboratif antara @konekindonesia, @semuamuridsemuaguru, dan @evoriaevent dalam melakukan asesmen aksesibilitas untuk acara Belajaraya 2024. Asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan fisik di lokasi acara yang dapat membatasi partisipasi penyandang disabilitas, sekaligus mencari solusi agar penyandang disabilitas dapat merasa nyaman dalam *venue*. Langkah ini tidak hanya membantu panitia dalam merancang acara yang lebih inklusif, tetapi juga mendorong kesadaran pengelola lokasi agar menyediakan fasilitas yang mendukung partisipasi semua pengunjung, sesuai dengan prinsip-prinsip nilai aksesibilitas.



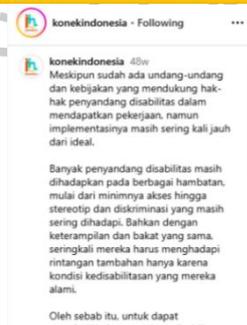
Gambar 4.11 Unggahan Nilai Inklusi “Aksesibilitas” Periode 18 Januari 2024 (https://www.instagram.com/p/C2OqePpL6TQ/?img_index=1)

Konten yang diunggah oleh akun @konekindonesia pada 18 Januari 2024 ini menginformasikan peluncuran bus sekolah khusus untuk penyandang disabilitas oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Program ini bertujuan menyediakan fasilitas transportasi yang aman dan nyaman bagi siswa-siswi berkebutuhan khusus. Terdapat lima rute utama, yaitu Rorotan–Marunda (melewati SLB Negeri 8), Plumpang–Kemayoran (melewati SLB Negeri 9), serta tiga rute dari YPAC Kebayoran Baru yang meliputi Kalideres, Lubang Buaya, dan Muara Baru. Rute-rute tersebut ditentukan berdasarkan lokasi Sekolah Luar Biasa (SLB) dan jumlah siswa yang membutuhkan transportasi. Informasi dalam video menjelaskan bahwa peluncuran dilakukan pada 17 Januari 2024 di Balai Kota DKI Jakarta dan dihadiri oleh Pj. Gubernur Heru Budi Hartono. Armada bus ini dimodifikasi secara khusus untuk mendukung mobilitas siswa disabilitas, termasuk dilengkapi CCTV, lantai berpola sebagai panduan tunanetra, serta ruang yang memadai untuk kursi roda. Selain itu, sistem hidrolik disediakan untuk memudahkan pengguna kursi roda naik ke dalam bus. Upaya ini mencerminkan komitmen pemerintah daerah dalam mendorong aksesibilitas pendidikan bagi penyandang disabilitas melalui layanan transportasi yang inklusif dan ramah disabilitas.

Unggahan konten mengenai peluncuran bus sekolah khusus untuk penyandang disabilitas oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sejalan dengan penerapan nilai inklusi aksesibilitas. Hal ini seperti disampaikan oleh Rahmi (2020) yang menjelaskan langkah untuk mewujudkan aksesibilitas dimulai dengan menghapus berbagai hambatan yang

membatasi penyandang disabilitas dalam menjalankan aktivitas fisik. Penerapan nilai inklusi aksesibilitas tercermin dalam konten tersebut melalui inisiatif Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam menyediakan bus sekolah yang dirancang khusus untuk mendukung mobilitas siswa penyandang disabilitas. Modifikasi bus yang mencakup fasilitas seperti platform hidrolik untuk kursi roda, lantai berpola bagi tunanetra, serta ruang yang memadai bagi pengguna alat bantu, menunjukkan upaya nyata dalam menghilangkan hambatan fisik yang selama ini membatasi akses penyandang disabilitas terhadap layanan pendidikan. Langkah ini mencerminkan komitmen pemerintah daerah dalam menciptakan sistem transportasi yang ramah disabilitas, sebagai bagian dari pemenuhan hak atas pendidikan yang setara dan inklusif.

4. Dukungan



Gambar 4.12 Unggahan Nilai Inklusi “Dukungan” Periode 15 Juli 2024 (https://www.instagram.com/p/C9cE4IMSArt/?img_index=1)

Konten yang diunggah oleh akun @konekindonesia pada 15 Juli 2024 ini membahas tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas dalam dunia kerja serta dukungan yang diberikan melalui program BERSIAP dari @konekindonesia. *Slides* pertama membuka dengan pertanyaan retorik yang memancing perhatian tentang sulitnya akses pekerjaan bagi penyandang disabilitas, yang kemudian dijawab dengan diperkenalkannya program BERSIAP sebagai upaya konkret. *Slides* kedua menjelaskan bahwa rendahnya partisipasi penyandang disabilitas di dunia kerja disebabkan oleh hambatan eksternal, seperti stigma dari masyarakat dan kurangnya dukungan dari pemerintah serta penyedia kerja, serta hambatan internal, seperti rendahnya kepercayaan diri dan keterbatasan informasi. *Slides* ketiga dan keempat menguraikan kedua jenis hambatan tersebut secara lebih mendalam, sekaligus memperkenalkan program BERSIAP sebagai dukungan terhadap penyandang disabilitas untuk mengatasi hambatan internal dengan membekali peserta keterampilan dan kepercayaan diri. *Slides* kelima hingga keenam menjelaskan manfaat spesifik program ini, seperti pelatihan keterampilan (*soft* dan *hard skills*), sesi mentoring bersama praktisi industri, penyusunan portofolio profesional, kesempatan magang di perusahaan FMCG, dan sertifikat yang berguna saat melamar kerja. Slide ketujuh memberikan informasi teknis pendaftaran. Slide terakhir menutup dengan penguatan pesan bahwa bekerja merupakan hak bagi setiap individu usia produktif, termasuk penyandang disabilitas, serta menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sebagai jalan untuk membuka akses kerja yang setara. Secara keseluruhan, konten ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menjadi bentuk kampanye inklusi yang bertujuan memberdayakan penyandang disabilitas agar dapat berdaya saing di dunia kerja.

Unggahan konten mengenai program BERSIAP sebagai dukungan bagi penyandang disabilitas yang mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan sejalan dengan nilai inklusi dukungan. Hal ini seperti disampaikan oleh Emir & Rizky dalam Rahmi (2020) yang menjelaskan dukungan dalam konteks inklusi berarti memastikan bahwa penyandang disabilitas

memperoleh dukungan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah memberikan akses terhadap peluang kerja yang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Rahmi (2020) menekankan bahwa bentuk dukungan ini harus dilakukan secara kolaboratif oleh berbagai elemen masyarakat, mengingat masih rendahnya partisipasi penyandang disabilitas dalam dunia kerja. melalui inisiatif program BERSIAP yang dirancang oleh @konekindonesia sebagai bentuk nyata pendampingan bagi penyandang disabilitas dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Program ini memberikan akses terhadap pelatihan keterampilan, mentoring, penyusunan portofolio, hingga kesempatan magang yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi peserta. Selain itu, penyampaian informasi yang mudah diakses serta keterlibatan mitra perusahaan dalam pelaksanaan program mencerminkan kolaborasi lintas pihak, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rahmi (2020), untuk meningkatkan partisipasi penyandang disabilitas di sektor ketenagakerjaan secara lebih inklusif dan berkelanjutan.



Gambar 4.13 Unggahan Nilai Inklusi “Dukungan” Periode 3 April 2024 (<https://www.instagram.com/p/C5StPgCLa8a>)

Konten yang diunggah oleh akun @konekindonesia pada 3 April 2024 membahas program "DBS Foundation Coding Camp 2024", yaitu beasiswa coding online yang inklusif hasil kolaborasi antara DBS Foundation dan Konekin. Program ini dirancang untuk mendukung penyandang disabilitas agar dapat berkembang sebagai talenta digital di Indonesia. Konten disampaikan dengan desain visual yang menarik dan informatif, menampilkan sosok perempuan pengguna kursi roda yang tersenyum,

mencerminkan semangat inklusi serta sasaran utama program. Pesan utama seperti “Mendobrak Batas Disabilitas” dan “Beasiswa Coding Online Inklusif” secara langsung menggambarkan misi program. Berbagai manfaat disampaikan secara jelas, mulai dari beasiswa pembelajaran coding berstandar global, pendampingan dari para ahli, sertifikat kompetensi, hingga peluang mendapatkan laptop bagi lulusan terbaik dan kesempatan disalurkan untuk bekerja di perusahaan mitra seperti DBS dan Dicoding. Dua jalur pembelajaran yang ditawarkan, yaitu *Machine Learning* dan *Front-End Web Development*, menunjukkan keterkaitan program ini dengan kebutuhan industri digital masa kini. Informasi pendaftaran dan tenggat waktu yang tertera juga mempermudah calon peserta untuk bergabung. Secara keseluruhan, program ini menjadi bentuk nyata dukungan terhadap pengembangan keterampilan digital penyandang disabilitas serta mendorong terciptanya ruang kerja yang lebih inklusif.

Unggahan konten mengenai program DBS *Foundation Coding Camp 2024* sebagai dukungan bagi penyandang disabilitas sejalan dengan penerapan nilai inklusi dukungan. Hal ini seperti disampaikan oleh Emir & Rizky dalam Rahmi (2020) yang menjelaskan Hal ini seperti disampaikan oleh Emir & Rizky dalam Rahmi (2020) yang menjelaskan dukungan dalam konteks inklusi berarti memastikan bahwa penyandang disabilitas memperoleh dukungan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Penerapan nilai inklusi dukungan dalam konten tersebut tercermin melalui penyelenggaraan program DBS *Foundation Coding Camp 2024* yang secara khusus dirancang untuk memberikan dukungan pelatihan digital kepada penyandang disabilitas sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Program ini tidak hanya menawarkan beasiswa coding dengan materi berstandar global, tetapi juga menyediakan pendampingan dari para ahli, sertifikat kompetensi, hingga peluang kerja bagi peserta terbaik. Dukungan ini menunjukkan komitmen kolaboratif antara DBS *Foundation* dan Konekin dalam menciptakan kesempatan yang setara, serta memberdayakan penyandang disabilitas agar dapat bersaing di industri digital secara inklusif dan berkelanjutan.

4.2.3 Tema Pesan

Analisis isi kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi tema pesan yang muncul dalam konten Instagram @konekindonesia. Setiap konten yang dianalisis dipilih karena mewakili tema yang sesuai dengan kriteria dan membahas isu disabilitas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana pesan-pesan disampaikan dan dikembangkan dalam setiap unggahan. Sehingga, analisis ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai pola penyampaian tema yang konsisten dalam membangun narasi inklusif di akun Instagram @konekindonesia.

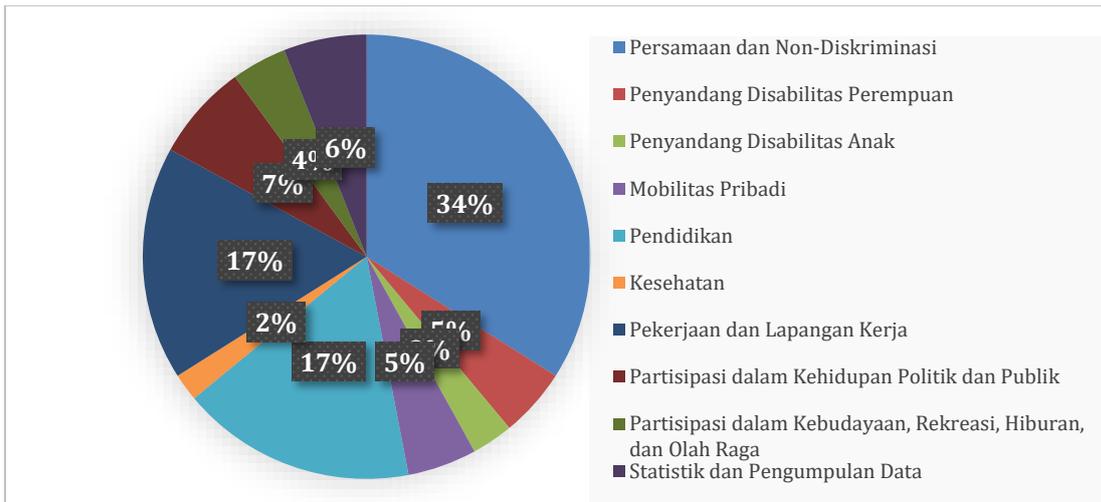
Menurut Kelly dalam Gunarta et al. (2022), tema pesan memiliki peran penting dalam memberikan makna yang lebih mendalam, sehingga suatu topik menjadi lebih relevan untuk dibahas, khususnya dalam konteks media sosial. Pada platform seperti Instagram, tema pesan dapat dikenali melalui konten visual berupa gambar atau video yang disertai dengan keterangan (caption). Dalam konteks penelitian ini, akun komunitas sosial @konekindonesia menyampaikan berbagai tema pesan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai inklusi dan hak-hak penyandang disabilitas. Agar sejalan dengan fokus utama akun tersebut, tema-tema yang dianalisis dalam penelitian ini merujuk pada *The United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (UNCRPD) (*Social DESA United Nations, 2025*). Tema-tema tersebut mencakup Persamaan dan Non-Diskriminasi, Penyandang Disabilitas Perempuan, Penyandang Disabilitas Anak, Mobilitas Pribadi, Pendidikan, Kesehatan, Pekerjaan dan Lapangan Kerja, Partisipasi dalam Kehidupan Politik dan Publik, Partisipasi dalam Kebudayaan, Rekreasi, Hiburan, dan Olah Raga, dan Statistik dan Pengumpulan Data (*Social DESA United Nations, 2025*).

Setelah mengelompokkan konten @konekindonesia berdasarkan tema pesan yang terkandung di dalamnya, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jumlah Unggahan Berdasarkan Tema Pesan

Kategori	Indikator	Keterangan	Jumlah Unggahan	Persentase
Tema Pesan (<i>Social DESA United Nations</i> , 2025)	Persamaan dan Non-Diskriminasi	Konten yang membahas bentuk-bentuk diskriminasi dan non-diskriminasi dalam pemenuhan hak penyandang disabilitas tanpa membedakan latar belakang atau kondisi.	34	34%
	Penyandang Disabilitas Perempuan	Konten yang bertujuan mendukung pengembangan, pemajuan, dan pemberdayaan perempuan penyandang disabilitas	5	5%
	Penyandang Disabilitas Anak	Konten yang membahas penyandang disabilitas anak dapat menyampaikan pandangan secara bebas dengan dukungan yang sesuai usia dan kebutuhan.	3	3%
	Mobilitas Pribadi	Konten yang membahas kemudahan akses bagi penyandang disabilitas dalam memperoleh alat bantu mobilitas fisik.	5	5%
	Pendidikan	Konten yang memastikan akses pendidikan setara dengan dukungan dan metode pembelajaran inklusif bagi penyandang disabilitas.	17	17%
	Kesehatan	Konten yang membahas penyandang disabilitas berhak mendapatkan layanan kesehatan terbaik tanpa diskriminasi.	2	2%
	Pekerjaan dan Lapangan Kerja	Konten yang menyoroti hak pekerjaan setara bagi penyandang disabilitas tanpa diskriminasi.	19	17%
	Partisipasi dalam Kehidupan Politik dan Publik	Konten yang membahas penyandang disabilitas dapat berpartisipasi secara aktif dan setara dalam kehidupan politik dan publik.	7	7%
	Partisipasi dalam Kebudayaan, Rekreasi, Hiburan, dan Olah Raga	Konten yang membahas penyandang disabilitas memiliki hak yang setara untuk berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan, rekreasi, hiburan, dan olahraga.	4	4%
	Statistik dan Pengumpulan Data	Konten yang menyajikan data statistik dan hasil penelitian terkait isu disabilitas	6	6%

Sumber: Olahan Data Peneliti



Gambar 4.14 Hasil Analisis Tema Pesan pada Akun Instagram @konekindonesia

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.3, peneliti mengidentifikasi beberapa temuan, yaitu sebagai berikut:

1. Konten yang memuat tema pesan persamaan dan non-diskriminasi merupakan yang paling banyak yaitu sebanyak 34 unggahan atau 34% dari total konten.
2. Konten yang memuat tema pesan kesehatan merupakan yang paling sedikit yaitu sebanyak 2 unggahan atau 2% dari total konten.

Berdasarkan hasil analisis Tabel 4.3, tema pesan yang paling sering muncul dalam konten Instagram @konekindonesia adalah Persamaan dan Non-Diskriminasi, dengan total 34 unggahan atau 34%. Tema ini mencerminkan komitmen Konekin dalam membahas inklusi bagi penyandang disabilitas, khususnya terkait pemenuhan hak dan pemberdayaan tanpa membedakan latar belakang atau kondisi yang dimiliki. Melalui kontennya, Konekin berupaya menghapus stigma dan diskriminasi serta mendorong terciptanya lingkungan yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas di berbagai aspek kehidupan. Sementara itu, tema Kesehatan menjadi yang paling sedikit diangkat, hanya sebanyak 2 konten atau 2%. Hal ini karena fokus utama Konekin lebih diarahkan pada pemenuhan hak dan pemberdayaan penyandang disabilitas, dibandingkan pada isu layanan kesehatan secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi Konekin lebih menitikberatkan pada penyebaran pesan-pesan yang mendukung

inklusi, kesetaraan, dan penguatan peran penyandang disabilitas dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Persamaan dan Non-Diskriminasi



Gambar 4.15 Unggahan Tema Pesan “Persamaan Diskriminasi dan Non-Diskriminasi” Periode 2 Januari 2024
(https://www.instagram.com/p/C1lc4VBrMkE/?img_index=1)

Konten yang diunggah oleh akun @konekindonesia pada 2 Januari 2024 membahas rangkaian Diskusi Publik dalam program Pesta Inklusif 2023 hasil kolaborasi dengan TMII. Diskusi Publik #1 bertema “Data Akurat, Program Tepat” menekankan pentingnya data komprehensif dalam penyusunan kebijakan inklusif yang menggarisbawahi bahwa pengambilan keputusan berbasis data merupakan landasan penting dalam merancang program-program yang efektif dan inklusif bagi penyandang disabilitas, dimoderatori oleh Ibu Indriana Nugraheni dari Bappenas dengan menghadirkan narasumber Bapak Tavipiyono (Kemendagri), Ibu Loly Suhenty (BAWASLU RI), dan Ibu Widyanti Sri Lestari (Kemensos RI). Diskusi Publik #2 memiliki tema “Pendidikan Inklusif bukan Sekadar Jargon” membahas urgensi menjadikan pendidikan inklusif sebagai tanggung jawab moral dan etis semua pihak yang menyoroti pentingnya

membuka akses pendidikan bagi seluruh kalangan tanpa diskriminasi, dengan narasumber Aswin Wihdiyanto (Direktur Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus Kemendikbudristek), Tolhas Damanik (Direktur Eksekutif Wahana Inklusif Indonesia), Galih Sulistyaningra (guru sekaligus influencer pendidikan), dan Agus Hasan Hidayat (Founder Remisi). Diskusi Publik#3 membahas akses kerja penyandang disabilitas dengan narasumber Siti Kustiati (Direktur Bina PTKDN), Myra M. Hanartani (APINDO), dan M. Riza Damanik (Staf Khusus Menteri Koperasi & UKM), serta dimoderatori oleh Marthella Sirait selaku CEO & Founder Konekin. Rangkaian diskusi ini menunjukkan komitmen Konekin dalam mendorong inklusi melalui kolaborasi lintas sektor di bidang kebijakan, pendidikan, dan ketenagakerjaan.

Unggahan konten mengenai Diskusi Publik Pesta Inklusif 2023 sejalan dengan tema pesan persamaan dan non-diskriminasi. Hal ini seperti disampaikan oleh *Social DESA United Nations (2025)* dalam *The United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities (UNCRPD)* yang menjelaskan setiap negara wajib mencegah segala bentuk diskriminasi yang didasarkan pada disabilitas serta menjamin perlindungan hukum yang adil dan efektif bagi penyandang disabilitas, tanpa memandang alasan apa pun. Untuk mendorong kesetaraan dan menghapus diskriminasi, negara juga harus mengambil langkah-langkah yang tepat guna memastikan bahwa penyesuaian yang wajar dapat diberikan kepada mereka yang membutuhkannya. Tema pesan persamaan dan non-diskriminasi tercermin dalam konten tersebut melalui pelaksanaan Diskusi Publik Pesta Inklusif 2023 yang secara aktif menghadirkan berbagai pemangku kepentingan dari kementerian, lembaga, hingga organisasi masyarakat sipil untuk membahas isu-isu disabilitas secara menyeluruh. Hal serupa juga disampaikan oleh *Camelia & Ediyono (2024)* yang menjelaskan bahwa penerapan nilai inklusi yang bersifat komunikatif perlu melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam forum yang terbuka. Ketiga sesi diskusi yang membahas kebijakan berbasis data, pendidikan inklusif, dan kesetaraan akses kerja menunjukkan komitmen Konekin dalam mengangkat isu diskriminasi dan

memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas. Diskusi ini tidak hanya membicarakan hambatan, tetapi juga merumuskan solusi kolaboratif sebagai bentuk dorongan agar negara dan masyarakat luas memberikan perlakuan yang adil, serta memastikan adanya penyesuaian yang layak demi tercapainya kesetaraan bagi semua elemen masyarakat, termasuk penyandang disabilitas.

2. Penyandang Disabilitas Perempuan



Gambar 4.16 Unggahan Tema Pesan “Penyandang Disabilitas Perempuan” Periode 23 April 2024 (https://www.instagram.com/p/C6GVfCgr6QA/?img_index=1)

Konten yang diunggah oleh akun @konekindonesia pada 23 April 2024 membahas peringatan Hari Kartini dengan menyoroti tantangan yang masih dihadapi oleh perempuan penyandang disabilitas dalam memperoleh hak-haknya secara setara. *Slides* pertama membuka dengan mengaitkan semangat perjuangan Kartini terhadap kesetaraan gender dengan kondisi perempuan disabilitas masa kini yang masih menghadapi berbagai hambatan dalam mendapatkan hak. *Slides* kedua mempertegas bahwa peringatan Hari Kartini bukan hanya seremoni, tetapi harus menjadi momentum refleksi atas perjuangan yang masih berlanjut, khususnya bagi

perempuan dengan disabilitas yang kerap diabaikan dalam agenda kesetaraan. *Slides* ketiga menyoroti pentingnya pendataan disabilitas yang akurat dan terperinci sebagai dasar perumusan kebijakan inklusif. Kurangnya data yang memadai menjadi hambatan dalam memastikan hak-hak perempuan disabilitas terpenuhi secara adil. *Slides* keempat mengangkat isu diskriminasi berlapis yang dialami perempuan disabilitas, sebagaimana dicatat oleh Komnas Perempuan, yang menjelaskan bahwa mereka menjadi kelompok paling rentan karena menghadapi hambatan dalam akses kerja, pengakuan, dan perlakuan yang setara. *Slides* kelima memaparkan ketimpangan dalam layanan pendidikan, berdasarkan data Bappenas 2020, yang menunjukkan bahwa mayoritas perempuan penyandang disabilitas hanya mencapai tingkat pendidikan dasar, mencerminkan bahwa perjuangan Kartini di bidang pendidikan masih belum dirasakan secara merata. *Slides* terakhir memberikan rekomendasi untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, di antaranya dengan mengubah cara pandang terhadap perempuan disabilitas, mendorong partisipasi aktif mereka di masyarakat, serta memastikan tersedianya akses yang setara di berbagai aspek kehidupan. Keseluruhan konten ini merefleksikan bahwa perjuangan menuju kesetaraan belum selesai, dan inklusi bagi perempuan disabilitas merupakan bagian penting yang harus terus diperjuangkan.

Unggahan konten mengenai tantangan dalam pemenuhan hak-hak perempuan penyandang disabilitas tersebut sejalan dengan tema pesan penyandang disabilitas perempuan. Hal ini seperti disampaikan oleh *Social DESA United Nations (2025)* dalam *The United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities (UNCRPD)* yang menjelaskan bahwa perempuan dan anak perempuan penyandang disabilitas menghadapi risiko diskriminasi yang berlapis. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret untuk memastikan bahwa seluruh hak asasi mereka dapat dipenuhi secara menyeluruh dan setara. Tema pesan penyandang disabilitas perempuan tercermin dalam konten tersebut melalui penyampaian berbagai tantangan yang masih dihadapi oleh perempuan penyandang disabilitas

dalam mengakses hak-haknya, mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga perlindungan dari diskriminasi. Konten ini menyoroti pentingnya pendataan yang akurat, mengakui kerentanan terhadap diskriminasi berlapis, serta menampilkan data kesenjangan pendidikan sebagai bukti konkret bahwa pemenuhan hak mereka belum sepenuhnya terpenuhi. Selain itu, konten ini juga menawarkan rekomendasi untuk mengubah cara pandang, mendorong pelibatan aktif, serta penyediaan akses yang setara seluruhnya mencerminkan upaya nyata untuk mewujudkan keadilan bagi perempuan penyandang disabilitas, sesuai dengan prinsip-prinsip UNCRPD.

3. Penyandang Disabilitas Anak



Gambar 4.17 Unggahan Tema Pesan “Penyandang Disabilitas Anak” Periode 4 Oktober 2024 (https://www.instagram.com/p/DASlG1myke3/?img_index=1)

Konten yang diunggah oleh akun @konekindonesia pada 4 Oktober 2024 membahas tantangan nyata yang dihadapi guru dan orang tua dalam mendampingi anak dengan autisme, terutama terkait pengaruh pola makan terhadap perilaku anak. Slides *pertama* membuka dengan menyoroti unggahan viral seorang guru SLB yang mengungkapkan kesulitan dalam menangani murid autis yang menunjukkan perilaku hiperaktif, diduga akibat konsumsi makanan tertentu seperti gluten, kasein, dan gula berlebih.

Slides kedua menguatkan konteks dengan mencantumkan langsung sumber curhatan tersebut dari media sosial, sekaligus menunjukkan bahwa tantangan semacam ini masih banyak terjadi dalam praktik pendidikan inklusif sehari-hari. *Slides* ketiga kemudian mengalihkan fokus ke edukasi dasar tentang *Autisme Spektrum Disorder (ASD)*, menjelaskan secara ringkas karakteristik utama kondisi ini berdasarkan definisi dari WHO, seperti gangguan dalam komunikasi sosial dan perilaku berulang. Selanjutnya, *slides* keempat menyampaikan penjelasan ilmiah seputar potensi dampak negatif dari makanan tertentu pada anak autis, yang diyakini dapat memicu reaksi agresif atau kesulitan berkonsentrasi. *Slides* kelima menggarisbawahi peran aktif orang tua dan pengasuh dalam mengelola pola makan anak secara konsisten sebagai bentuk dukungan terhadap perkembangan mereka. *Slides* terakhir merangkum pesan utama bahwa mengatur asupan makanan anak dengan autisme dapat membantu meningkatkan fokus dan efektivitas pembelajaran mereka di sekolah. Konten ini tidak hanya memberikan informasi faktual, tetapi juga mengajak publik untuk lebih memahami autisme secara menyeluruh, serta pentingnya keterlibatan semua pihak dalam menciptakan lingkungan yang lebih suportif bagi anak dengan kebutuhan khusus.

Unggahan konten mengenai curhatan Guru SLB terkait anak murid autisme sejalan dengan tema pesan penyandang disabilitas anak. Hal ini seperti disampaikan oleh *Social DESA United Nations (2025)* dalam *The United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities (UNCRPD)* yang menjelaskan bahwa Setiap orang berkewajiban memastikan anak penyandang disabilitas dapat menikmati seluruh hak asasi manusia dan kebebasan fundamental secara penuh. Dukungan yang sesuai dengan usia anak juga perlu diberikan agar hak-hak tersebut dapat terpenuhi dengan baik. Tema pesan penyandang disabilitas anak tercermin dalam konten tersebut melalui penggambaran langsung tantangan yang dihadapi guru dalam mendampingi anak autisme di lingkungan sekolah, khususnya dalam hal pengelolaan perilaku dan pola makan. Curhatan guru SLB yang menjadi sorotan utama memperlihatkan bahwa pemenuhan hak anak penyandang

disabilitas, seperti hak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan dukungan yang sesuai, masih menghadapi berbagai hambatan. Konten ini juga menekankan pentingnya pemahaman dan kolaborasi antara guru, orang tua, serta lingkungan sekitar dalam menciptakan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak, sebagaimana ditekankan dalam UNCRPD.

4. Mobilitas Pribadi



Gambar 4.18 Unggahan Tema Pesan “Mobilitas Pribadi” Periode 6 September 2024 (https://www.instagram.com/p/C_kiKxayNwW/?img_index=1)

Konten yang diunggah oleh akun @konekindonesia pada 6 September 2024 membahas kunjungan Paus Fransiskus sebagai momentum untuk mendorong kesadaran publik akan pentingnya aksesibilitas dan kepedulian terhadap mobilitas penyandang disabilitas. *Slides* pertama dan kedua menekankan bahwa kehadiran Paus Fransiskus yang menggunakan kursi roda tidak hanya mencerminkan keteladanan, tetapi juga menyampaikan pesan kuat tentang pentingnya menyediakan akses yang setara bagi semua orang. *Slides* ketiga memperkuat gagasan ini dengan menunjukkan bahwa aksesibilitas seharusnya tidak bersifat sementara atau simbolis, melainkan menjadi bagian permanen dari kebijakan publik dan fasilitas umum. *Slides*

keempat menggambarkan bagaimana prinsip inklusivitas diterapkan dalam perayaan Misa Agung di Gelora Bung Karno, melalui keterlibatan penyandang disabilitas sebagai pembaca liturgi, penyanyi, dan penyedia layanan juru bahasa isyarat. Hal ini menekankan bahwa hak beribadah harus dapat diakses oleh semua orang, tanpa kecuali. *Slides* kelima kembali menekankan bahwa keberadaan fasilitas aksesibel bukan semata bentuk keramahan saat acara besar, tetapi harus menjadi standar yang berlaku terus-menerus sebagai bentuk penghormatan atas hak dan martabat semua masyarakat. *Slides* terakhir mengajak masyarakat membayangkan manfaat luas dari fasilitas publik yang benar-benar inklusif, tidak hanya bagi penyandang disabilitas tetapi juga bagi kelompok lain seperti lansia, dalam menjalani mobilitas fisik sehari-hari. Konten ini secara keseluruhan menyampaikan pesan bahwa aksesibilitas dalam mobilitas pribadi adalah bagian penting dari kesetaraan sosial yang perlu dijaga dan diimplementasikan secara berkelanjutan.

Unggahan konten mengenai kunjungan Paus Fransiskus sejalan dengan tema pesan mobilitas pribadi. Hal ini seperti disampaikan oleh *Social DESA United Nations (2025)* dalam *The United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities (UNCRPD)* yang menjelaskan bahwa setiap negara wajib mendukung kemudahan mobilitas bagi penyandang disabilitas serta mendorong pihak-pihak terkait untuk memproduksi alat bantu dan teknologi pendukung yang memperhatikan seluruh kebutuhan mobilitas penyandang disabilitas. Tema pesan mobilitas pribadi tercermin dalam konten tersebut melalui kunjungan Paus Fransiskus yang menggunakan kursi roda, yang secara simbolis menegaskan pentingnya kemudahan mobilitas bagi semua, termasuk penyandang disabilitas. Momen ini menjadi pengingat publik bahwa akses terhadap ruang dan kegiatan sosial tidak boleh mengabaikan kebutuhan mobilitas, baik dari segi fasilitas fisik maupun dukungan lingkungan. Konten ini menekankan bahwa aksesibilitas bukan hanya soal keramahan sementara, tetapi bentuk nyata dari dukungan terhadap mobilitas pribadi, seperti tersedianya jalur kursi roda, alat bantu, dan lingkungan yang memungkinkan penyandang disabilitas bergerak

secara mandiri dan bermartabat. Hal ini selaras dengan prinsip UNCRPD yang mendorong negara dan pihak terkait untuk menjamin kemudahan mobilitas serta mengembangkan teknologi dan fasilitas pendukung yang memenuhi kebutuhan mobilitas penyandang disabilitas secara menyeluruh.

5. Pendidikan



Gambar 4.19 Unggahan Tema Pesan “Pendidikan” Periode 18 November 2024 (<https://www.instagram.com/p/DCgxh0JSswI>)

Konten *Reels* yang diunggah oleh akun @konekindonesia pada 18 November 2024 membahas tentang Debat Cagub Jakarta untuk membahas tema pendidikan inklusif di Jakarta. Kegiatan tersebut dimoderatori langsung oleh Marthella Sirait (CEO & Founder Konekin) dan dihadiri oleh Aldy Perdana Putra (Jubir Cagub Pramono Anung & Rano Karno) serta Ridwan Kamil (Cagub DKI Jakarta 2024). Dalam debat tersebut, Marthella Sirait menyoroti keterbatasan anggaran pendidikan dan mengajukan pertanyaan penting yaitu apakah sebaiknya difokuskan pada penguatan sekolah luar biasa (SLB) atau sekolah inklusif untuk anak penyandang disabilitas. Aldy Perdana Putra, juru bicara pasangan Pramono Anung dan Rano Karno, menekankan pentingnya keadilan dalam alokasi dana, tanpa ada pilih kasih antara SLB dan sekolah inklusif. Ia menyebut jumlah SLB di Jakarta masih terbatas dan pemerintah harus hadir memberikan fasilitas yang layak dan ramah bagi anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, Ridwan Kamil secara tegas mendukung penguatan sekolah inklusif sebagai solusi yang lebih realistis untuk Jakarta. Ia menilai SLB sulit diakses karena

jarak, sehingga stres anak dan keluarga bisa meningkat. Oleh karena itu, ia mendorong peningkatan kapasitas guru dan jumlah sekolah inklusif di wilayah yang lebih dekat dengan tempat tinggal warga. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa pendekatan terhadap pendidikan inklusif di Jakarta masih memerlukan strategi yang menyeluruh, baik dari sisi pemerataan fasilitas maupun efisiensi akses.

Unggahan konten mengenai debat tersebut sejalan dengan tema pesan pendidikan. Hal ini seperti disampaikan oleh *Social DESA United Nations* (2025) dalam *The United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (UNCRPD) yang menjelaskan bahwa negara wajib menjamin bahwa penyandang disabilitas tidak dikecualikan dari sistem pendidikan umum karena disabilitas, berhak mengakses pendidikan dasar dan lanjutan yang inklusif, berkualitas, dan gratis, setara dengan masyarakat lainnya.

• Negara juga wajib menyediakan akomodasi dan dukungan yang diperlukan bagi penyandang disabilitas dalam sistem pendidikan umum. Tema pesan pendidikan tercermin dalam konten tersebut pada pernyataan para narasumber debat, di mana Ridwan Kamil menekankan pentingnya memperkuat sekolah inklusif agar akses pendidikan lebih dekat dan mudah dijangkau oleh penyandang disabilitas, serta investasi dalam pelatihan guru yang mampu mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, Aldy Perdana Putra menekankan pentingnya keadilan dalam alokasi anggaran dan pemenuhan fasilitas pendidikan yang layak bagi seluruh anak, termasuk mereka yang bersekolah di SLB. Kedua pendekatan tersebut mengarah pada tujuan yang sama, yaitu memastikan tidak ada anak penyandang disabilitas yang tertinggal dalam sistem pendidikan. Ini menunjukkan bahwa wacana pendidikan inklusif telah menjadi bagian penting dalam diskusi kebijakan daerah, dan selaras dengan nilai-nilai inklusi yang diusung oleh UNCRPD.

6. Kesehatan



Gambar 4.20 Unggahan Tema Pesan “Kesehatan” Periode 1 Mei 2024 (https://www.instagram.com/p/C6yPkikSR4p/?img_index=1)

Konten yang diunggah oleh akun @konekindonesia pada 1 Mei 2024 yang bertepatan dengan peringatan Hari Lupus Sedunia membahas tentang isu kesehatan yang berpotensi menjadi disabilitas yaitu Lupus. *Slides* pertama dan kedua dimulai dengan pengenalan Hari Lupus Sedunia yang menyampaikan gambaran awal tentang lupus sebagai penyakit autoimun melalui pendekatan metaforis yang efektif menarik perhatian. *Slides* ketiga menjelaskan lupus secara medis sebagai penyakit kronis di mana sistem imun menyerang jaringan tubuh sendiri, memperkuat kredibilitas dengan mencantumkan sumber resmi. *Slides* keempat menguraikan beragam gejala lupus yang kerap membingungkan dan muncul secara tiba-tiba, menyoroti kompleksitas penyakit ini. *Slides* kelima menyampaikan bahwa lupus tidak menular dan belum bisa disembuhkan, namun bisa dikendalikan dengan pengobatan dan gaya hidup sehat dan membahas bahwa penyebab lupus belum diketahui secara pasti, tetapi ada faktor risiko seperti genetik, lingkungan, dan hormon, yang menunjukkan pentingnya pemahaman lintas bidang. Terakhir, *slides* penutup mengajak masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan terhadap penyandang lupus, mempertegas pesan utama tentang pentingnya empati dan pemahaman terhadap isu ini.

Unggahan konten mengenai debat tersebut sejalan dengan tema pesan kesehatan. Hal ini seperti disampaikan oleh *Social DESA United Nations* (2025) dalam *The United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (UNCRPD) yang menjelaskan bahwa negara wajib menyediakan program dan layanan kesehatan bagi penyandang disabilitas secara gratis atau terjangkau, dengan kualitas dan standar yang setara dengan masyarakat umum. Negara juga harus menyediakan layanan kesehatan khusus yang dibutuhkan akibat disabilitas, termasuk deteksi dini, intervensi yang tepat, serta layanan untuk meminimalkan dan mencegah disabilitas lebih lanjut. Tema pesan kesehatan tercermin dalam konten mengenai lupus yang disampaikan dalam rangka memperingati World Lupus Day dengan memberikan edukasi menyeluruh mengenai lupus sebagai penyakit autoimun yang berdampak sistemik, serta menekankan pentingnya kesadaran publik terhadap gejala, penanganan, dan dukungan terhadap penyandang lupus. Edukasi ini sejalan dengan penerapan UNCRPD yang menekankan penyediaan layanan kesehatan yang sesuai dan berkualitas bagi penyandang disabilitas, termasuk deteksi dini dan intervensi yang tepat. Dalam konteks lupus, pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pengobatan yang berkelanjutan dan gaya hidup yang mendukung kesehatan penderita menjadi bagian dari upaya pencegahan terhadap kondisi yang lebih parah. Dengan menyampaikan informasi secara jelas dan komprehensif, konten ini mendukung prinsip inklusi dalam layanan kesehatan dan memperkuat hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan perlakuan medis yang adil, layak, dan manusiawi.

7. Pekerjaan dan Lapangan Kerja



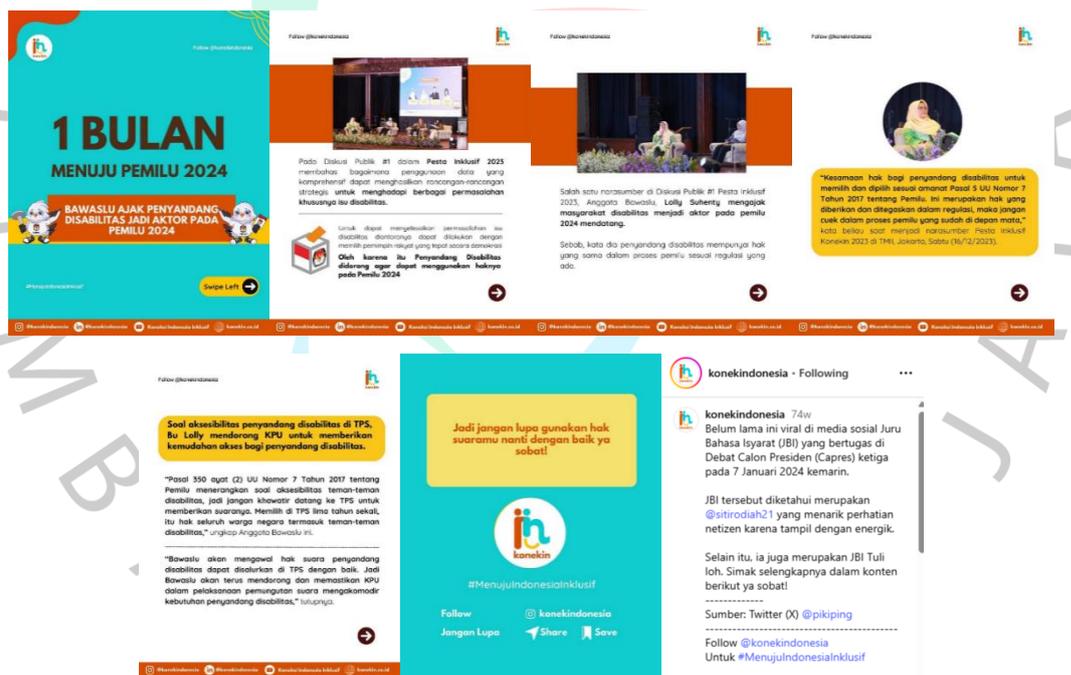
Gambar 4.21 Unggahan Tema Pesan “Pekerjaan dan Lapangan Kerja” Periode 28 Mei 2024 (<https://www.instagram.com/p/C7fzjohysGo>)

Konten Reels yang diunggah oleh akun @konekindonesia pada 28 Mei 2024 membahas tentang Konekin berkesempatan menjadi narasumber dalam *workshop* yang diselenggarakan oleh Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO) bersama Komisi Nasional Disabilitas (KND) di Graha Karawang International Industrial City (KIIC). *Workshop* ini membahas pentingnya menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas di Indonesia. Dalam sesi diskusi, Konekin memberikan perspektif baru terkait pemberdayaan penyandang disabilitas agar lebih kompetitif di dunia kerja, serta membagikan pengetahuan dan praktik baik seputar ketenagakerjaan inklusif kepada sejumlah perusahaan di kawasan industri Karawang. Diharapkan kolaborasi antara KND, APINDO, dan Konekin ini dapat terus berlanjut dan menjangkau kawasan industri lainnya di seluruh Indonesia.

Unggahan konten mengenai debat tersebut sejalan dengan tema pesan pekerjaan dan lapangan pekerjaan. Hal ini seperti disampaikan oleh *Social DESA United Nations* (2025) dalam *The United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (UNCRPD) yang menjelaskan negara wajib melarang segala bentuk diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dalam dunia kerja, termasuk saat perekrutan, penerimaan, perpanjangan masa kerja, pengembangan karier, hingga kondisi kerja yang aman. Kemudian, mendorong kesempatan kerja yang setara dan mendukung akses penyandang disabilitas untuk memperoleh, mempertahankan, dan kembali

bekerja. Tema pesan pekerjaan dan lapangan pekerjaan tercermin dalam konten KONEKIN bersama APINDO dan KND di Karawang, yang membahas pentingnya inklusi disabilitas di dunia kerja. Dalam forum tersebut, KONEKIN membagikan perspektif dan praktik baik terkait ketenagakerjaan yang ramah disabilitas, serta mendorong perusahaan di kawasan industri Karawang untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif dan setara. Workshop ini menunjukkan komitmen berbagai pihak dalam membuka peluang kerja bagi penyandang disabilitas dan memperkuat akses serta dukungan bagi mereka untuk dapat bekerja dan berkembang secara profesional, sebagaimana ditegaskan dalam prinsip-prinsip UNCRPD.

8. Partisipasi dalam Kehidupan Politik dan Publik



Gambar 4.22 Unggahan Tema Pesan “Partisipasi dalam Kehidupan Politik dan Publik” Periode 10 Januari 2024

(https://www.instagram.com/p/C16jym5LMWX/?img_index=1)

Konten yang diunggah oleh akun @konekindonesia pada 10 Januari 2024 membahas Bawaslu menyatakan pentingnya partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam Pemilu 2024. *Slides* pertama membahas ajakan langsung dari Bawaslu agar penyandang disabilitas tidak hanya menjadi pemilih

pasif, tetapi ikut terlibat secara aktif. *Slides* kedua menyoroti pentingnya data lengkap untuk merancang kebijakan yang lebih tepat bagi penyandang disabilitas, sekaligus menekankan bahwa suara penyandang disabilitas penting untuk memilih pemimpin yang benar-benar peduli. *Slides* ketiga menampilkan pernyataan anggota Bawaslu, Lolly Suhenty, yang menegaskan bahwa penyandang disabilitas punya hak politik yang sama berdasarkan aturan yang berlaku. Hal ini memperkuat pesan bahwa partisipasi mereka dijamin oleh hukum. *Slides* keempat berisi kutipan langsung dari Undang-Undang Pemilu yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk memilih dan dipilih, sebagai bentuk pengingat bahwa hak ini tidak boleh diabaikan. *Slides* kelima menyoroti pentingnya akses di Tempat Pemungutan Suara (TPS) bagi pemilih disabilitas, serta Bawaslu mendorong Komisi Pemilihan Umum (KPU) untuk benar-benar menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan undang-undang. Terakhir, *slides* keenam menyampaikan ajakan langsung secara personal kepada masyarakat, khususnya penyandang disabilitas, agar menggunakan hak pilihnya.

Unggahan konten mengenai partisipasi penyandang disabilitas dalam pemilu tersebut sejalan dengan tema pesan partisipasi dalam kehidupan politik dan publik. Hal ini seperti disampaikan oleh *Social DESA United Nations (2025)* dalam *The United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities (UNCRPD)* yang menjelaskan bahwa negara harus memastikan penyandang disabilitas dapat menggunakan hak pilihnya secara penuh dan setara dalam kehidupan politik dan publik, termasuk hak untuk memilih dan dipilih, serta menjamin proses dan fasilitas pemilu mudah diakses, dipahami, dan digunakan. Tema pesan partisipasi dalam kehidupan politik dan publik tercermin dalam konten tersebut melalui dukungan pesan partisipasi politik penyandang disabilitas sebagaimana diamanatkan oleh UNCRPD. Dalam unggahan itu, Bawaslu mendorong penyandang disabilitas untuk tidak hanya menjadi pemilih pasif, tetapi juga menjadi aktor aktif dalam proses demokrasi. Pernyataan anggota Bawaslu Lolly Suhenty yang menekankan kesetaraan hak politik berdasarkan

regulasi nasional menjadi bukti bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih. Selain itu, ajakan untuk memastikan aksesibilitas Tempat Pemungutan Suara (TPS) juga menunjukkan komitmen terhadap pemilu yang inklusif. Konten ini mempertegas pentingnya partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam kehidupan politik dan publik, sejalan dengan prinsip inklusi yang diusung oleh UNCRPD.

9. Partisipasi dalam Kebudayaan, Rekreasi, Hiburan, dan Olah Raga



Gambar 4.23 Unggahan Tema Pesan “Partisipasi dalam Kebudayaan, Rekreasi, Hiburan, dan Olah Raga” Periode 18 Oktober 2024

(https://www.instagram.com/p/DBQuCH_yURT/?img_index=1)

Peneliti memfokuskan perhatian pada bidang olahraga karena konten yang dipilih dalam analisis ini secara khusus membahas tema tersebut. Konten yang diunggah oleh akun @konekindonesia pada 18 Oktober 2024 membahas pencapaian Riki Adi Putra sebagai alumni KONEKIN BERSIAP sekaligus mahasiswa Psikologi Universitas Brawijaya angkatan 2020 yang berhasil meraih medali perunggu di Pekan Paralimpiade Nasional (Peparnas) 2024. Fokus utama dari *slides* pertama ini adalah menunjukkan prestasi Riki sebagai atlet goalball. *Slides* kedua berisi narasi mendalam tentang perjalanan Riki sebagai mahasiswa dan atlet yang mewakili Sumatera Selatan di ajang nasional tersebut. *Slides* ini menekankan gabungan antara pencapaian pribadi (medali perunggu) dan kontribusi kolektif timnya, sehingga mengangkat makna prestasi disabilitas sebagai kebanggaan bersama yang turut memperkuat semangat nasionalisme dan inklusi. *Slides* ketiga berfungsi sebagai penutup yang mengajak audiens untuk merefleksikan makna olahraga sebagai hak universal bagi semua, termasuk penyandang disabilitas. *Slides* ini juga mendorong keterlibatan

dan dukungan terhadap inklusi di bidang olahraga, memperkuat pesan bahwa ruang partisipasi seharusnya terbuka secara setara bagi siapa saja.

Unggahan konten mengenai pencapaian Riki Adi Putra tersebut sejalan dengan tema pesan partisipasi dalam kebudayaan, rekreasi, hiburan, dan olah raga. Hal ini seperti disampaikan oleh *Social DESA United Nations (2025)* dalam *The United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities (UNCRPD)* yang menjelaskan bahwa negara wajib memastikan penyandang disabilitas mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensi kreatif, artistik, dan intelektual mereka, baik untuk kepentingan pribadi maupun demi kontribusi bagi masyarakat. Negara juga harus mendorong partisipasi penyandang disabilitas dalam kegiatan olahraga umum di semua tingkatan, serta menjamin adanya akses bagi penyandang disabilitas untuk mengelola, mengikuti, dan mengembangkan kegiatan olahraga dan rekreasi yang sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas.

Tema pesan partisipasi dalam kebudayaan, rekreasi, hiburan, dan olah raga tercermin dalam konten tersebut pada pencapaian Riki Adi Putra dalam cabang olahraga goalball di ajang Peparнас 2024. Keikutsertaannya menunjukkan bahwa penyandang disabilitas memiliki potensi dan kemampuan untuk berprestasi di bidang olahraga, baik secara individu maupun sebagai bagian dari tim. Keberhasilan Riki tidak hanya menjadi kebanggaan pribadi dan daerah asalnya, Sumatera Selatan, tetapi juga menjadi bukti konkret pentingnya dukungan terhadap akses dan kesempatan yang setara bagi penyandang disabilitas dalam kegiatan olahraga nasional. Pencapaian ini sudah selaras dengan prinsip-prinsip UNCRPD, yang menekankan pentingnya mendorong partisipasi penyandang disabilitas dalam kegiatan olahraga di semua tingkatan, serta memberikan ruang untuk penyandang disabilitas mengembangkan potensi secara penuh demi kontribusi bagi masyarakat.

10. Statistik dan Pengumpulan Data



Gambar 4.24 Unggahan Tema Pesan “Statistik dan Pengumpulan Data” Periode 16 Februari 2024 (https://www.instagram.com/p/C3ZT7I2r_T2/?img_index=1)

Konten yang diunggah oleh akun @konekindonesia pada 16 Februari 2024 menyoroti data dari tim pemantauan Bawaslu RI terkait TPS yang kurang ramah bagi penyandang disabilitas. *Slides* pertama memaparkan temuan data pemantauan Bawaslu RI yang mengungkapkan 720 TPS tidak menyediakan alat bantu bagi penyandang disabilitas netra pada Pemilu 2024. Data spesifik (290 TPS tanpa alat bantu pemilihan presiden dan 430 TPS tanpa alat bantu pemilihan DPD) disajikan dengan jelas untuk menunjukkan skala masalah, sementara cakupan pemantauan yang luas (1.571 TPS di 26 provinsi) memperkuat fakta temuan. *Slides* kedua menambahkan informasi bahwa 362 TPS tidak menerapkan prosedur pendampingan bagi pemilih disabilitas, sementara 262 TPS dinilai belum ramah akses. Pernyataan dari Koordinator Pemantau Pemilu dan kutipan dari Kompas.com meningkatkan kepercayaan terhadap informasi ini. Penggunaan data persentase (23%) juga memudahkan pemahaman audiens terkait besarnya pelanggaran. Kedua *slides* ini secara keseluruhan menggarisbawahi permasalahan nyata terkait belum optimalnya penerapan prinsip inklusivitas dalam penyelenggaraan pemilu.

Unggahan konten mengenai data dari tim pemantauan Bawaslu RI tersebut sejalan dengan tema pesan statistik dan pengumpulan data. Hal ini seperti disampaikan oleh *Social DESA United Nations* (2025) dalam *The United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (UNCRPD) yang menjelaskan bahwa negara bertanggung jawab mengumpulkan data penting, seperti statistik dan hasil penelitian, untuk menyusun kebijakan

yang berdampak nyata. Informasi tersebut harus akurat, terbuka untuk umum, dan berguna dalam mengidentifikasi hambatan yang dihadapi penyandang disabilitas dalam memperoleh hak-haknya. Tema pesan statistik dan pengumpulan data tercermin dalam konten tersebut yang menyoroti temuan Bawaslu RI terkait ketidaksesuaian TPS dalam memenuhi kebutuhan pemilih disabilitas pada Pemilu 2024. Data yang dikumpulkan mencakup tidak tersedianya alat bantu untuk pemilih tunanetra di 720 TPS, serta pelanggaran prosedur pendampingan dan aksesibilitas di ratusan TPS lainnya. Informasi ini tidak hanya menunjukkan pentingnya pengumpulan data sebagai dasar advokasi, tetapi juga sebagai alat kontrol terhadap pelaksanaan hak politik penyandang disabilitas. Dengan menyajikan data yang akurat dan dapat diakses publik, unggahan tersebut telah sejalan dengan prinsip UNCRC tentang pentingnya statistik dan pengumpulan data dalam mewujudkan kebijakan yang inklusif.

4.2.4 Bentuk Pesan

Analisis isi kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi bentuk pesan yang terdapat dalam konten Instagram @konekindonesia. Setiap konten yang dianalisis dipilih karena mewakili bentuk pesan yang sesuai kriteria. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana bentuk pesan yang terdapat pada konten akun Instagram @konekindonesia. Sehingga, analisis ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai bentuk penyampaian pesan yang konsisten dalam membangun narasi inklusif di akun Instagram @konekindonesia.

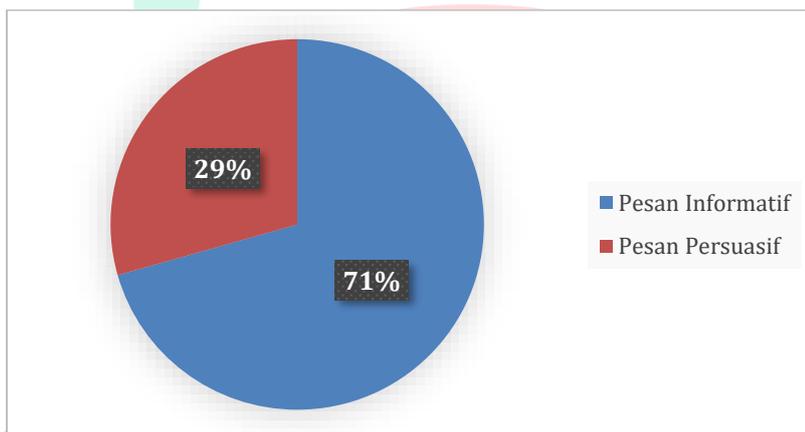
Menurut Cangara (2020), bentuk pesan adalah informasi yang disampaikan oleh seseorang dan dipahami oleh penerima pesan (komunikan) dengan makna tertentu. Secara umum, Effendy dalam (Siregar et al, 2022) menjelaskan bentuk pesan terbagi menjadi dua, yaitu pesan informatif dan pesan persuasif. Pesan informatif menyajikan pengetahuan baru dalam bentuk data atau fakta yang bertujuan memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada audiens, sedangkan pesan persuasif bertujuan untuk memengaruhi opini, sikap, atau tindakan audiens (Tyas *et al.*, 2024). Dalam penelitian ini, konsep bentuk pesan digunakan untuk

mengidentifikasi bagaimana akun Instagram @konekindonesia menyampaikan nilai-nilai inklusi dan isu disabilitas.

Tabel 4.4 Jumlah Unggahan Berdasarkan Bentuk Pesan

Kategori	Indikator	Keterangan	Jumlah Unggahan	Persentase
Bentuk Pesan (Siregar et al, 2022)	Pesan Informatif	Pesan yang disampaikan dalam konten merupakan informasi, bertujuan untuk memberikan informasi atau sebuah data.	72	71%
	Pesan Persuasif	Pesan yang disampaikan merupakan pesan ajakan yang bertujuan untuk mempengaruhi. Pesan ini biasanya disampaikan melalui kata-kata ajakan seperti “ayo”, “mari”, atau kata lain yang mendorong keterlibatan dan partisipasi.	30	29%

Sumber: Olahan Data Peneliti



Gambar 4.25 Hasil Analisis Bentuk Pesan pada Akun Instagram @konekindonesia

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.4, peneliti mengidentifikasi beberapa temuan, yaitu sebagai berikut:

1. Konten yang memuat bentuk pesan informatif merupakan yang paling banyak yaitu sebanyak 72 unggahan atau 71% dari total konten.
2. Konten yang memuat bentuk pesan persuasif merupakan yang paling sedikit yaitu 30 konten atau 29% dari total konten.

Berdasarkan analisis Tabel 4.4, bentuk pesan yang paling banyak digunakan dalam konten Instagram @konekindonesia adalah pesan informatif, dengan total 72 konten atau 71%. Hal ini menunjukkan bahwa Konekin lebih mengutamakan penyampaian informasi untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada

audiens, khususnya terkait isu disabilitas dan nilai-nilai inklusi. Kontennya umumnya berisi data, fakta, kutipan, dan penjelasan edukatif yang bertujuan meningkatkan kesadaran publik. Sementara itu, pesan persuasif hanya ditemukan pada 30 konten atau 29%, sehingga menjadi bentuk pesan yang paling sedikit digunakan. Jumlah ini tergolong lebih rendah karena fokus utama Konekin adalah edukasi, bukan ajakan langsung. Namun demikian, beberapa konten tetap memuat pesan persuasif melalui caption yang mengajak audiens untuk terlibat, dengan penggunaan kata-kata seperti “ayo”, “mari”, atau bentuk ajakan lainnya yang mendorong partisipasi dalam program atau kegiatan yang mendukung penyandang disabilitas.

1. Pesan Informatif



Gambar 4.26 Unggahan Bentuk Pesan “Pesan Informatif” Periode 9 Februari 2024 (https://www.instagram.com/p/C3H78eoRZSt/?img_index=1)

Konten yang diunggah oleh akun @konekindonesia pada 9 Februari 2024 menyoroti isu hak politik penyandang disabilitas yang diperlihatkan pada slides pertama. Slides kedua menjelaskan bahwa semua warga negara, termasuk penyandang disabilitas, memiliki hak yang sama dalam pemilu. Penjelasan ini diperkuat dengan dasar hukum dari UU No. 8 Tahun 2016, yang menunjukkan bahwa hak politik disabilitas dilindungi oleh regulasi

resmi. *Slides* ketiga menguraikan isi Pasal 13 UU 8/2016 memuat berbagai hak mulai dari memilih, dipilih, hingga jaminan aksesibilitas. Penyajian yang sistematis ini membantu audiens memahami hak-hak politik secara lebih jelas. *Slides* keempat menegaskan bahwa penyandang disabilitas berhak berperan aktif dalam politik, baik sebagai pemilih, kandidat, maupun pengawas. Pernyataan tentang “kesempatan yang sama” memperkuat pesan bahwa inklusi politik bukan sekadar opsi, melainkan hak. *Slides* kelima menutup dengan ajakan langsung kepada audiens untuk mendukung partisipasi politik disabilitas, memperkuat keseluruhan pesan bahwa keterlibatan mereka penting dan harus didukung secara aktif.

Unggahan mengenai isu hak politik penyandang disabilitas tersebut sejalan dengan karakteristik bentuk pesan informatif. Hal ini disampaikan oleh Effendy dalam (Siregar *et al*, 2022) yang menjelaskan pesan informatif merupakan bentuk penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan utama untuk memberikan pengetahuan atau keterangan tertentu agar isi informasi tersebut dapat diketahui atau dipahami oleh penerima pesan. Bentuk pesan informatif tercermin dalam konten tersebut secara sistematis menyampaikan informasi mengenai hak politik penyandang disabilitas, mulai dari dasar hukum dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 hingga rincian pasal yang menjelaskan hak-hak spesifik seperti memilih, dipilih, hingga akses terhadap tempat pemungutan suara (TPS). Setiap slides dirancang untuk memberikan pemahaman yang jelas dan mudah diakses oleh audiens mengenai kesetaraan hak dalam partisipasi politik. Penekanan pada kesamaan kesempatan, disertai ajakan partisipatif di akhir konten, memperkuat fungsi informatif pesan sekaligus membangun kesadaran publik akan pentingnya keterlibatan penyandang disabilitas dalam proses demokrasi.

2. Pesan Persuasif



Gambar 4.27 Unggahan Bentuk Pesan “Pesan Persuasif” Periode 14 November 2024 (https://www.instagram.com/p/DCVrmn9Ss3w/?img_index=1)

Konten yang diunggah oleh akun @konekindonesia pada 14 November 2024 membahas tindakan sederhana yang dapat mendukung kenyamanan, keamanan, dan kemandirian penyandang disabilitas. *Slides* pertama menyampaikan pesan utama bahwa tindakan kecil dapat membawa dampak besar bagi penyandang disabilitas. Kalimat "Sederhana, tapi membantu" menunjukkan bahwa mendukung inklusi tidak selalu memerlukan upaya besar. *Slides* kedua hingga seterusnya mengajak audiens untuk mulai berempati melalui tindakan sederhana sehari-hari dengan tetap menekankan pentingnya menciptakan rasa aman dan nyaman bagi penyandang disabilitas. Beberapa contoh tindakannya berupa ajakan untuk tidak memarkir di jalur khusus disabilitas, memberi ruang di transportasi umum, hindari menyentuh alat bantu tanpa izin, dan tawarkan bantuan dengan tidak memaksa.

Unggahan tindakan sederhana terhadap penyandang disabilitas tersebut sejalan dengan karakteristik bentuk pesan persuasif. Hal ini disampaikan oleh Effendy dalam (Siregar et al, 2022) yang menjelaskan pesan persuasif

merupakan proses penyampaian informasi yang bertujuan untuk memengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku seseorang secara sadar dan sukarela untuk membangun kedekatan dengan penerima pesan, seolah-olah berada dalam situasi yang sama, sehingga tercipta ikatan emosional dalam proses komunikasi.

Bentuk pesan persuasif tercermin dalam konten tersebut dengan mengajak audiens melakukan perubahan sikap dan perilaku secara sukarela melalui tindakan-tindakan kecil namun bermakna. Konten tersebut membangun empati dengan bahasa yang ringan dan *relatable*, seperti "kasih ruang kecil aja udah bikin mereka lebih nyaman" atau "yuk, parkir di tempat lain", sehingga membuat audiens merasa dekat secara emosional dan memahami situasi penyandang disabilitas. Setiap *slide* menyajikan contoh nyata yang mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak menghalangi jalur disabilitas, memberikan tempat duduk di transportasi umum, dan tidak menyentuh alat bantu tanpa izin. Penyampaian yang tidak menggurui namun bersifat mengajak, memperkuat karakteristik pesan persuasif yang membangun kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab sosial terhadap terciptanya lingkungan yang lebih inklusif. Sehingga, konten ini tidak hanya menginformasikan, tetapi juga secara halus mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat agar lebih peduli dan menghormati hak serta kenyamanan penyandang disabilitas.



Gambar 4.28 Unggahan Bentuk Pesan “Pesan Persuasif” Periode 21 Oktober 2024 (https://www.instagram.com/p/DCVrmn9Ss3w/?img_index=1)

Konten yang diunggah oleh akun @konekindonesia pada 21 Oktober 2024 menyoroti isu PPDB Afirmasi Disabilitas, dengan pendekatan persuasif untuk mendorong dukungan terhadap pendidikan inklusif. *Slides* pertama membahas tantangan yang sering dihadapi oleh calon peserta didik disabilitas dalam proses PPDB Afirmasi yang kerap mendapat penolakan dari sekolah dan masyarakat. Konten ini menekankan pentingnya kolaborasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, dengan pesan persuasif melalui penggunaan kata "perlu" serta ajakan untuk mendukung kampanye dan edukasi. *Slides* kedua menampilkan pertanyaan provokatif "Sudah Baik atau Belum?" yang bertujuan menggugah refleksi audiens tentang kondisi sekolah inklusif di Indonesia. Ini merupakan bentuk pesan persuasif yang kuat karena memanfaatkan pertanyaan retorik untuk mendorong evaluasi kritis terhadap realita pendidikan yang ada. Sementara itu, slide ketiga menjelaskan bahwa pendidikan inklusif bukan sekadar teori, melainkan praktik nyata yang menjamin kesetaraan bagi siswa disabilitas. Kalimat-kalimat yang menekankan manfaat seperti "bisa belajar, bermain, dan berinteraksi" menjadi strategi persuasif untuk meyakinkan pentingnya penerapan inklusi.

Slides keempat menyajikan tiga tantangan utama yang dihadapi sekolah inklusif, yaitu diskriminasi, kurangnya guru pendamping khusus (GPK), dan rendahnya kompetensi guru. Data konkret yang digunakan memperkuat pesan persuasif, terutama dengan frasa "perlu diatasi bersama" yang mendorong partisipasi aktif dari audiens. Slide kelima menyoroti pentingnya pelatihan guru serta keterlibatan orang tua dan masyarakat sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan inklusif. Penggunaan kata-kata seperti "prioritas" dan "perlu" memperkuat nada ajakan dan urgensi. Pada *slides* keenam, disajikan data positif mengenai 146.205 siswa inklusif di Indonesia, disertai pertanyaan kritis tentang kecukupan upaya yang telah dilakukan. Pesan persuasif di sini memancing emosi audiens, menggabungkan rasa bangga atas capaian dengan dorongan untuk terus memperbaiki kualitas pendidikan inklusif. Secara keseluruhan, caption dan isi konten dirancang untuk tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menggerakkan audiens melalui berbagai strategi persuasif. Ajakan langsung dengan penggunaan kata seperti "yuk mulai dukung," dukungan data dan regulasi (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70/2009), serta nada urgensi dalam kalimat "Inilah saatnya kita semua bergerak!" menjadi elemen penting dalam membangun ajakan yang kuat. Gerakan positif turut dibangun lewat *hashtag* #DukungInklusi dan narasi tentang kesempatan setara, sementara gagasan solusi kolaboratif menekankan pentingnya peran multipihak seperti pemerintah, sekolah, dan keluarga. Penggunaan kata yang menunjukkan logika, etika, dan emosional inilah yang menjadikan konten ini sangat efektif dalam membangun dukungan terhadap pendidikan inklusif.

4.2.5 Jenis Konten

Analisis isi kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi jenis konten yang muncul dalam unggahan Instagram @konekindonesia. Setiap konten yang dianalisis dipilih karena sesuai dengan kriteria dan membahas isu disabilitas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana jenis

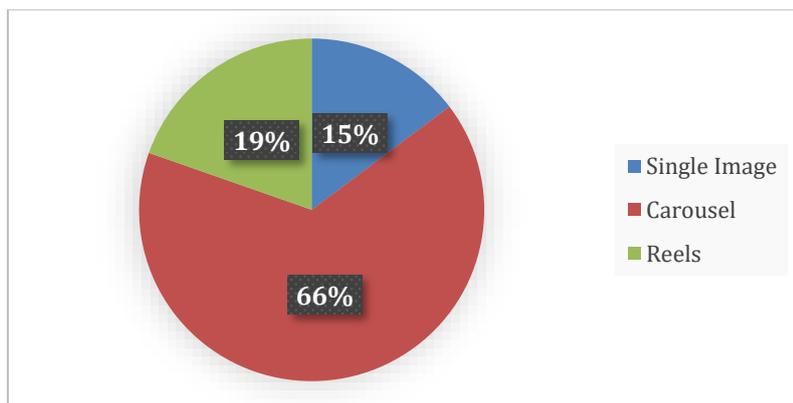
konten digunakan dan dikembangkan dalam setiap unggahan untuk menyampaikan pesan-pesan inklusif. Dengan demikian, analisis ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai pola penggunaan jenis konten yang konsisten dalam membangun narasi inklusi di akun Instagram @konekindonesia.

Jenis konten merupakan cara atau format penyampaian pesan yang digunakan di media sosial, termasuk Instagram. Menurut Nurkhasanah dan Susilawati (2022), jenis konten yang umum dijumpai di Instagram meliputi Single Image, Carousel, dan Reels. Single Image adalah unggahan yang hanya berisi satu gambar, dan meskipun sering digunakan, jenis ini memiliki keterbatasan dalam menyampaikan informasi dan cenderung mudah terlewat oleh pengguna. Carousel merupakan unggahan yang memuat beberapa gambar dalam satu postingan yang bisa digeser, sehingga lebih efektif untuk menyampaikan informasi secara lebih lengkap dan runtut. Sementara itu, Reels adalah fitur video pendek yang memungkinkan penyampaian pesan dengan cara yang cepat dan menarik perhatian melalui tampilan visual yang dinamis. Dalam penelitian ini, analisis isi kualitatif dilakukan untuk mengetahui jenis konten apa saja yang digunakan dalam unggahan Instagram @konekindonesia. Konten-konten tersebut dipilih karena relevan dengan isu disabilitas dan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana jenis konten dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai inklusi secara efektif. Hasil analisis ini memberikan gambaran tentang bagaimana strategi penyampaian pesan inklusif dibentuk melalui pemilihan jenis konten yang konsisten di akun Instagram @konekindonesia.

Tabel 4.5 Jumlah Unggahan Berdasarkan Jenis Konten

Kategori	Indikator	Keterangan	Jumlah Unggahan	Persentase
Jenis Konten (Nurkhasanah & Susilawati, 2022)	<i>Single Image</i>	Bentuk konten hanya sebuah 1 gambar dalam satu postingan.	15	15%
	<i>Carousel</i>	Bentuk konten yang terdiri dari 2 atau lebih gambar atau video dalam satu postingan.	67	66%
	<i>Reels</i>	Bentuk konten yang hanya berupa sebuah video dalam satu postingan.	20	19%

Sumber: Olahan Data Peneliti



Gambar 4.29 Hasil Analisis Jenis Konten pada Akun Instagram @konekindonesia

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.5, peneliti mengidentifikasi beberapa temuan, yaitu sebagai berikut:

1. Konten yang memuat jenis konten *carousel* merupakan yang paling banyak yaitu sebanyak 67 unggahan atau 66% dari total konten.
2. Konten yang memuat jenis konten *single image* merupakan yang paling sedikit sebanyak 15 unggahan atau 15% dari total konten.

Berdasarkan analisis pada Tabel 4.5, jenis konten yang paling banyak digunakan dalam unggahan Instagram @konekindonesia adalah *carousel*, dengan jumlah 67 konten atau 66% dari total. Dominasi jenis konten ini menunjukkan bahwa Konekin lebih memilih format yang memungkinkan penyampaian informasi secara bertahap dan lebih lengkap, karena carousel memungkinkan pengguna untuk menggeser beberapa gambar atau *slide* dalam satu postingan. Jenis ini sangat cocok untuk menyampaikan nilai-nilai inklusi dan isu disabilitas yang membutuhkan penjelasan visual yang lebih mendalam dan terstruktur. Sebaliknya, jenis konten yang paling sedikit digunakan adalah *single image*, hanya sebanyak 15 konten atau 15%. Rendahnya penggunaan *single image* disebabkan oleh keterbatasannya dalam menyampaikan informasi secara komprehensif, sehingga kurang efektif untuk konten edukatif seperti yang sering diangkat oleh Konekin. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi visual yang digunakan oleh Konekin lebih menekankan pada format yang informatif dan interaktif, sesuai dengan tujuan Konekin dalam membangun kesadaran dan pemahaman tentang inklusi disabilitas.

1. *Single Image*



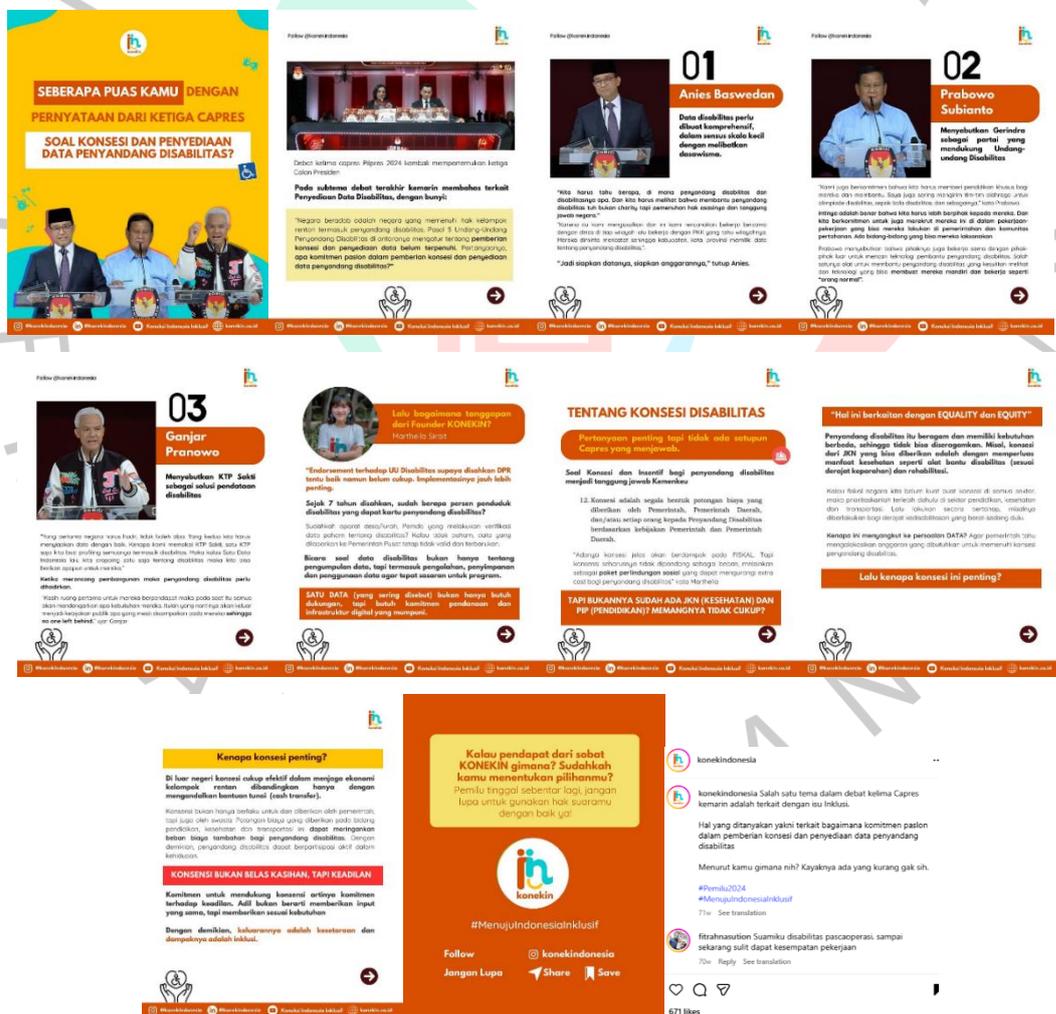
Gambar 4.30 Unggahan Jenis Konten “*Single Image*” Periode 14 Mei 2024 (<https://www.instagram.com/p/C67w8LtLKJp>)

Konten yang diunggah oleh akun @konekindonesia pada 14 Mei 2024 ini menjelaskan konsep disabilitas menurut WHO melalui tiga dimensi utama (*Impairment*, *Activity Limitation*, dan *Participation Restriction*) menggunakan pendekatan visual sederhana dengan hanya menampilkan tiga poin kunci sebagai contoh visual utama, sementara penjelasannya diberikan secara terpisah di bagian caption. *Impairment* mengacu pada gangguan fisik/mental seperti kehilangan anggota tubuh, penglihatan, atau ingatan yang memengaruhi struktur/fungsi tubuh. *Activity Limitation* mengacu kepada keterbatasan dalam melakukan aktivitas spesifik (contoh: kesulitan mendengar, berjalan, atau melihat). *Participation Restriction* mengacu pada hambatan dalam partisipasi kehidupan sehari-hari (contoh: bekerja, sosialisasi, atau akses layanan kesehatan). Konten tersebut memprioritaskan visual yang sederhana dengan elemen pendukung, sementara audiens yang ingin memahami lebih dalam bisa membaca detailnya.

Unggahan mengenai konsep disabilitas menurut WHO tersebut sejalan dengan karakteristik jenis konten *single image*. Hal ini disampaikan oleh Nurkhasanah & Susilawati (2022) yang menjelaskan *single image* adalah jenis postingan yang hanya berisi satu gambar dan memiliki keterbatasan dalam penyampaian informasi dan berisiko dilewatkan oleh audiens dengan mudah. Konten tersebut sejalan dengan karakteristik jenis konten *single image* karena hanya menampilkan satu gambar utama dengan desain visual yang sederhana. Visualnya menonjolkan judul “Disabilitas Memiliki Tiga

Elemen Utama” dan tiga poin penting tentang elemen disabilitas, dilengkapi elemen grafis pendukung agar pesan visual tetap menarik. Namun, penjelasan mendalam terkait ketiga elemen tersebut tidak disampaikan langsung di dalam gambar, melainkan dipaparkan di bagian *caption*. Hal ini mencerminkan keterbatasan konten *single image* sebagaimana dijelaskan oleh Nurkhasanah & Susilawati (2022), yaitu terdapat keterbatasan penyampaian informasi secara lengkap hanya lewat satu visual. Sehingga, konten tersebut berisiko diabaikan oleh audiens, terutama yang tidak terbiasa membaca *caption*.

2. Carousel



Gambar 4.31 Unggahan Jenis Konten “Carousel” Periode 5 Februari 2024 (https://www.instagram.com/p/C29mbhRvqUT/?img_index=1)

Konten yang diunggah oleh akun @konekindonesia pada 5 Februari 2024 ini menjelaskan komitmen pasangan calon presiden dalam pemberian konsensi dan penyediaan data penyandang disabilitas saat Debat Capres 2024 Kelima. *Slides* pertama menampilkan pertanyaan yang menggugah untuk mendorong audiens mengevaluasi sejauh mana para calon presiden berkomitmen terhadap isu disabilitas. Penekanan pada kata "puas" dan "konsesi" dimaksudkan untuk menarik perhatian sekaligus mengajak berpikir kritis terhadap kualitas substansi debat capres. *Slides* kedua memberikan konteks debat dengan mengangkat pertanyaan penting mengenai pemenuhan hak penyandang disabilitas. Penggunaan istilah seperti "negara beradab" serta kutipan dari Undang-Undang Disabilitas memperkuat urgensi dan relevansi isu yang dibahas.

Kemudian, konten berfokus pada jawaban dari setiap paslon dalam memberikan pendapat mengenai konsensi penyandang disabilitas. *Slides* ketiga menyoroti jawaban dari Anies Baswedan yang menekankan pentingnya pendataan berbasis komunitas seperti dasawisma dan PKK. Pandangannya yang menyebut bantuan untuk penyandang disabilitas sebagai hak asasi, bukan amal, menunjukkan pendekatan yang berlandaskan pada prinsip keadilan. *Slides* keempat mengangkat komitmen Prabowo Subianto dalam menyediakan pendidikan dan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas, termasuk penggunaan teknologi bantu. Namun, penggunaan frasa "orang normal" dalam kutipannya menunjukkan kurangnya sensitivitas dalam penggunaan istilah inklusif. *Slides* kelima menampilkan solusi Ganjar Pranowo berupa KTP Sakti untuk integrasi data penyandang disabilitas. Ia menekankan pentingnya prinsip "no one left behind" dan mendorong keterlibatan penyandang disabilitas dalam proses perumusan kebijakan publik.

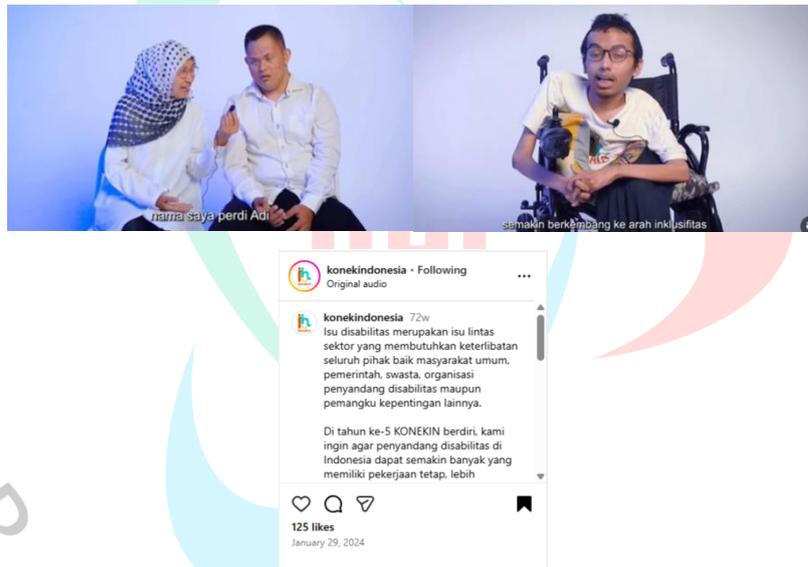
Setelah melihat pemaparan dari masing-masing paslon, *slides* keenam menampilkan kritik dari pendiri KONEKIN yang menyoroti kesenjangan antara regulasi dan praktik di lapangan. KONEKIN menggarisbawahi persoalan keakuratan data di daerah serta kebutuhan penguatan infrastruktur digital yang sering luput dari perhatian dalam debat nasional. *Slides* ketujuh

membahas kegagalan para capres dalam memahami dan menjawab isu konsesi. Slide ini menjelaskan bahwa konsesi merupakan bentuk perlindungan sosial dalam bentuk potongan biaya, yang menjadi bagian dari tanggung jawab fiskal negara, khususnya Kementerian Keuangan. *Slides* kedelapan menguraikan perbedaan antara konsep kesetaraan (*equality*) dan keadilan (*equity*) dalam konteks kebutuhan beragam penyandang disabilitas. Rekomendasi bertahap dengan prioritas pada sektor penting dan disabilitas berat menunjukkan pemahaman realistis terhadap keterbatasan anggaran negara. *Slides* kesembilan memperkuat argumen tentang pentingnya konsesi dengan membandingkan praktik internasional dan menyampaikan bahwa konsesi merupakan bentuk keadilan sosial, bukan belas kasihan. Ungkapan “bukan belas kasihan tapi keadilan” menjadi pesan kunci yang tegas. *Slides* terakhir berfungsi sebagai ajakan langsung bagi audiens untuk berpartisipasi dalam politik, menutup rangkaian konten dengan dorongan aktif terhadap keterlibatan masyarakat.

Unggahan mengenai konsesi penyandang disabilitas tersebut sejalan dengan karakteristik jenis konten *carousel*. Hal ini disampaikan oleh Nurkhasanah & Susilawati (2022) yang menjelaskan *carousel* adalah jenis postingan yang terdiri dari lebih dari satu gambar atau video dalam satu unggahan, yang dapat digeser ke kanan dan kiri. Jenis konten ini sering digunakan di Instagram untuk menyajikan informasi yang lebih mendalam dan memberikan nilai tambah dalam satu postingan. Konten tersebut sejalan dengan karakteristik jenis konten *carousel* yang tidak hanya karena terdiri dari beberapa slide gambar, tetapi juga karena menyajikan informasi secara bertahap dan mendalam mengenai komitmen pasangan calon (paslon) terhadap isu disabilitas. Melalui format ini, audiens diajak menelusuri satu per satu paparan isu, mulai dari penilaian awal terhadap pernyataan capres, respons terkait pemberian konsesi bagi penyandang disabilitas, hingga penyediaan data akurat dan kebijakan berbasis hak asasi manusia. Setiap *slide* menyampaikan satu fokus isu yang saling berkesinambungan, seperti paparan kutipan langsung dari capres yang menunjukkan komitmen mereka dalam menyediakan program pendidikan, lapangan kerja, dan teknologi

bantu untuk penyandang disabilitas, sorotan terhadap gagasan konsesi sebagai bentuk keadilan sosial, bukan sekadar bantuan atau amal, dan penekanan pada pentingnya pendataan berbasis komunitas dan digitalisasi data disabilitas sebagai dasar kebijakan publik yang inklusif dan tepat sasaran. Sehingga, dengan pendekatan bertahap dan analisis mendalam, jenis konten *carousel* memungkinkan audiens memahami isu secara lebih utuh, mendorong keterlibatan emosional sekaligus intelektual, dan mencerminkan tujuan utama konten ini: membangun kesadaran kritis terhadap hak politik dan kebijakan inklusi penyandang disabilitas di ranah pemilu.

3. *Reels*



Gambar 4.32 Unggahan Jenis Konten “Reels” Periode 29 Januari 2024 (<https://www.instagram.com/p/C2riIODxG5F>)

Konten *Reels* yang diunggah oleh akun @konekindonesia pada 29 Januari 2024 mengangkat isu ketenagakerjaan penyandang disabilitas yang masih dihadapkan pada stigma, diskriminasi, dan kurangnya pemahaman publik. Narasi dibuka dengan data bahwa 7,8 persen penduduk Indonesia adalah penyandang disabilitas, menunjukkan bahwa isu ini bersifat lintas sektor dan membutuhkan kolaborasi berbagai pihak. Hisyam Ikhtiar Mulia, penyandang disabilitas fisik dan *hard of hearing*, mengungkap keresahan terhadap lingkungan kerja yang belum familiar dengan disabilitas serta

pentingnya perlakuan setara tanpa rasa iba. Ulin, penyandang disabilitas mental psikosial, menyoroti dilema saat melamar kerja dan takut terhadap diskriminasi jika mengungkapkan kondisi disabilitasnya. Perdi Adi, penyandang disabilitas intelektual, khawatir tidak diterima bekerja karena kesulitan berbicara, yang menunjukkan tantangan besar dalam penerimaan disabilitas intelektual. Diaz Maulana, dengan disabilitas netra *low vision*, menyampaikan kekhawatiran terhadap kurangnya kesadaran masyarakat akan jenis disabilitasnya dan kemungkinan penempatan kerja yang tidak sesuai. Martella Sirait, CEO Konekin, menjelaskan bahwa keterlibatannya dimulai dari pengalaman pribadi saat mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, yang menginspirasinya mendirikan Konekin sebagai wadah perjuangan kesetaraan bagi disabilitas. Ariek, asesor disabilitas fisik, menegaskan bahwa meskipun inklusivitas mulai berkembang, stigma masyarakat terhadap kemampuan kerja penyandang disabilitas masih tinggi, sehingga diperlukan peningkatan kesadaran publik melalui edukasi yang konsisten. Keseluruhan konten ini memperkuat pentingnya memperjuangkan kesetaraan kesempatan kerja dan perlakuan adil bagi penyandang disabilitas di Indonesia.

Unggahan mengenai isu ketenagakerjaan penyandang disabilitas sejalan dengan karakteristik jenis konten *reels*. Hal ini disampaikan oleh Nurkhasanah & Susilawati (2022) yang menjelaskan *reels* adalah fitur Instagram yang memungkinkan pengguna membagikan video pendek untuk menghasilkan konten yang bersifat kreatif dan edukatif. Reels berperan dalam mendorong keterlibatan atau *call to action* dari audiens serta menyajikan konten yang lebih menarik dan atraktif. Konten tersebut sejalan dengan karakteristik jenis konten *reels* karena selain berbentuk video pendek, juga mampu menyampaikan isu ketenagakerjaan penyandang disabilitas secara emosional dan edukatif melalui testimoni langsung dari para penyandang disabilitas. Setiap pembicara dalam video menyampaikan kekhawatiran dan tantangan yang mereka alami di dunia kerja, seperti stigma, diskriminasi, serta kurangnya pemahaman dari masyarakat umum. Penyampaian pesan melalui format video yang dinamis ini tidak hanya

menarik secara visual, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan audiens, mendorong mereka untuk lebih peduli dan memahami isu inklusivitas di lingkungan kerja. Sehingga, *reels* ini berhasil menjalankan fungsi call to action secara halus namun kuat, yakni mengajak publik untuk lebih inklusif dan menghormati hak-hak penyandang disabilitas.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada akun Instagram @konekindonesia, beberapa temuan berhasil diidentifikasi oleh peneliti. Temuan-temuan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4.6 Pola Analisis Tematik Akun Instagram @konekindonesia

No	Nilai-Nilai Inklusi	Tema Pesan	Bentuk Pesan	Jenis Konten
1	Menciptakan Kesadaran	Persamaan dan Non-Diskriminasi	Pesan Informatif	<i>Carousel</i>
2	Pelibatan	Persamaan dan Non-Diskriminasi	Pesan Informatif	<i>Reels</i>
3	Aksesibilitas	Mobilitas Pribadi	Pesan Informatif	<i>Carousel</i>
4	Dukungan	Lapangan Pekerjaan dan Pekerjaan	Pesan Informatif	<i>Carousel</i>

Sumber: Olahan Data Peneliti

Pertama, nilai menciptakan kesadaran merupakan konten dengan nilai inklusi terbanyak. Nilai ini didominasi oleh tema pesan persamaan dan non-diskriminasi menggunakan bentuk pesan informatif dan disajikan dalam jenis konten *carousel*. Hal ini penting karena kesadaran merupakan langkah awal dalam membangun awareness terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas. Hal ini seperti disampaikan oleh Rahmi (2020) yang menjelaskan bahwa langkah awal dalam menerapkan nilai-nilai inklusi melalui platform digital adalah dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap isu tersebut, salah satunya dengan menyampaikan informasi seputar disabilitas. Hal serupa juga disampaikan oleh Hal serupa disampaikan oleh Camelia & Ediyono (2024) yang menyatakan bahwa konten media sosial yang berfokus pada peningkatan kesadaran terhadap suara penyandang disabilitas, khususnya yang diproduksi oleh komunitas non-pemerintah (NGO) dalam pelaksanaan program-programnya, berperan penting

dalam menciptakan masyarakat yang adil dan setara. Konten tersebut memastikan bahwa setiap suara, terutama dari kelompok rentan seperti penyandang disabilitas, dapat didengar dan diperhatikan.

Peneliti juga menemukan temuan bahwa konten dengan nilai inklusi pelibatan paling banyak menggunakan jenis konten dengan format *Reels*. Nilai ini paling banyak disampaikan melalui tema pesan persamaan dan non-diskriminasi, dengan menggunakan bentuk pesan yang bersifat informatif. Hal tersebut karena *Reels* dimanfaatkan untuk menghasilkan konten yang bersifat kreatif dan edukatif, serta juga berperan dalam mendorong keterlibatan atau *call to action* dari audiens (Nurkhasanah & Susilawati, 2022). Sehingga, *Reels* menjadi efektif dan sesuai untuk konten dengan nilai inklusi pelibatan karena dapat menampilkan *call to action* berupa narasi atau testimoni langsung dari penyandang disabilitas secara visual dan menarik.

- Penggunaan *Reels* dalam konten pelibatan dapat membangun empati dan mendorong audiens untuk ikut terlibat dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, sekaligus menginspirasi komunitas, lembaga, maupun perusahaan untuk mulai melibatkan penyandang disabilitas dalam berbagai kegiatan dan program mereka. Hal ini terlihat pada Gambar 4.7, yang menunjukkan pelibatan Nadhifa, seorang penyandang disabilitas tuna rungu dalam acara *Youth 20 Brasil 2024*. Nadhifa turut menyuarakan isu inklusi dan keberagaman di tingkat global, yang kemudian berhasil mendorong para delegasi untuk berkomitmen melindungi hak, martabat, dan kebebasan berekspresi setiap individu, sesuai dengan prinsip-prinsip Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Hal tersebut memperlihatkan bahwa salah satu fungsi dari konten yang konsisten membahas suatu isu tertentu di Instagram mampu menyuarakan isu-isu sosial seperti hak asasi manusia, lingkungan, dan inklusi secara persuasif serta mendorong tindakan dari audiens (Clara & Kusumasari, 2016).

Selanjutnya, konten dengan nilai inklusi aksesibilitas paling banyak disampaikan melalui bentuk pesan informatif dan jenis konten carousel. Tema pesan yang paling sering muncul dalam nilai ini adalah mobilitas pribadi, yang menekankan pentingnya akses yang setara bagi penyandang disabilitas dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan makna aksesibilitas itu

sendiri, yaitu upaya untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang menghalangi mobilitas fisik penyandang disabilitas (Rahmi, 2020). Sehingga, penyampaian informasi mengenai aksesibilitas membutuhkan bentuk pesan yang jelas dan mudah dipahami, maka bentuk pesan informatif menjadi pilihan yang tepat. Effendy dalam Siregar et al. (2022) menjelaskan bahwa pesan informatif bertujuan memberikan pengetahuan atau keterangan tertentu, sehingga sesuai untuk mengedukasi audiens mengenai kebutuhan dan solusi aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Sementara itu, carousel menjadi format konten yang mendukung penyajian informasi yang lebih mendalam karena memungkinkan pengguna untuk menyampaikan berbagai poin penting secara bertahap dan terstruktur dalam satu unggahan (Nurkhasanah & Susilawati, 2022). Oleh karena itu, kombinasi antara pesan informatif dan format carousel sangat sesuai untuk menyampaikan isu aksesibilitas secara komprehensif dan edukatif di media sosial.

- Terakhir, konten dengan nilai inklusi dukungan paling banyak disajikan dalam bentuk pesan informatif dan jenis konten *carousel*, dengan tema pesan terbanyak yaitu pekerjaan dan lapangan pekerjaan. Dukungan berarti memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan khusus penyandang disabilitas. Menurut Emir dan Rizky dalam Rahmi (2020), kebutuhan penyandang disabilitas tidak selalu sama dengan non-disabilitas, sehingga penting bagi berbagai pihak untuk memberikan bantuan yang tepat sasaran. Bentuk pesan informatif dipilih karena bertujuan untuk memberikan penjelasan yang jelas dan terperinci mengenai bentuk bantuan yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas (Effendy dalam Siregar et al., 2022). Sementara itu, *carousel* di Instagram efektif digunakan karena bisa memuat informasi secara lebih lengkap dalam satu unggahan (Nurkhasanah & Susilawati, 2022). Oleh karena itu, kombinasi pesan informatif dan carousel dinilai sesuai untuk menyampaikan konten yang berisi dukungan bagi penyandang disabilitas agar lebih mudah dipahami dan bisa meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya dukungan tersebut.

Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa tema pesan yang paling dominan dalam konten Konekin berkaitan dengan persamaan dan non-diskriminasi. Konten Konekin yang mengangkat tema persamaan dan non-diskriminasi banyak disampaikan dalam bentuk informatif dan menggunakan format carousel. Hal

tersebut sejalan dengan pernyataan dari Effendy dalam (Siregar et al, 2022) karena tema ini membutuhkan penjelasan yang jelas dan berurutan agar mudah dipahami. Carousel sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurkhasanah & Susilawati (2022) juga membantu membagi informasi ke dalam beberapa bagian, sedangkan pesan informatif menyampaikan data dan penjelasan secara langsung. Pengemasan konten ini efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya perlakuan yang setara dan bebas diskriminasi bagi penyandang disabilitas.

Salah satu aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ragam tema pesan yang disampaikan melalui konten akun @konekindonesia. Tema yang paling dominan adalah persamaan dan non-diskriminasi, yang berfungsi untuk menekankan pentingnya kesetaraan hak serta penghapusan perlakuan yang bias terhadap penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan. Tema ini menjadi dasar bagi upaya komunikasi advokasi karena bertujuan membangun kesadaran bahwa penyandang disabilitas memiliki hak dan potensi yang setara dengan individu lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Clara & Kusumasari (2016), yang menyatakan bahwa Instagram memberi ruang bagi individu maupun organisasi untuk membangun kesadaran dan mendorong perubahan sosial melalui unggahan konten yang konsisten, termasuk isu hak asasi manusia dan inklusi sosial, yang dapat menggerakkan audiens untuk bertindak. Melalui konten-konten bertema ini, akun @konekindonesia mendorong perubahan cara pandang publik dan memperkuat nilai keadilan sosial.

Selain itu, tema Pekerjaan dan Lapangan Kerja serta Pendidikan juga menjadi salah satu fokus yang cukup sering muncul dalam konten akun @konekindonesia. Tema Pekerjaan dan Lapangan Kerja bertujuan untuk menunjukkan bahwa penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pekerjaan. Konten dengan tema ini biasanya berisi informasi lowongan kerja dari lembaga, perusahaan, atau mitra Konekin yang secara terbuka memberikan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas. Kehadiran informasi seperti ini di media sosial sangat membantu, mengingat masih banyak penyandang disabilitas yang kesulitan mengakses informasi lowongan pekerjaan melalui jalur konvensional (Rahmi, 2020). Dengan demikian, akun @konekindonesia berperan

penting sebagai jembatan yang menghubungkan penyandang disabilitas dengan peluang kerja yang lebih inklusif dan terbuka.

Sementara itu, tema Pendidikan dalam konten akun @konekindonesia menunjukkan bentuk dukungan terhadap akses pendidikan bagi penyandang disabilitas. Dukungan ini terlihat melalui penyediaan informasi seputar program pelatihan, beasiswa, hingga kesempatan magang yang dapat membantu meningkatkan kapasitas dan keterampilan mereka. Salah satu contoh nyata adalah program BERSIAP, yang memberikan ruang bagi penyandang disabilitas untuk mengikuti pelatihan pendidikan dan magang di lingkungan profesional. Tema ini memperlihatkan bahwa pendidikan tidak hanya dilihat sebagai hak dasar, tetapi juga sebagai jalan untuk meningkatkan kemandirian dan daya saing di dunia kerja. Hal ini sejalan dengan prinsip dukungan yang dijelaskan oleh Rahmi (2020), yaitu pentingnya memastikan bahwa setiap penyandang disabilitas, dengan kebutuhan yang beragam, mendapatkan dukungan yang sesuai dari berbagai pihak agar dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, konten bertema pendidikan di akun @konekindonesia mencerminkan bentuk nyata kolaborasi dan komitmen untuk menciptakan akses pendidikan yang lebih setara dan inklusif. Kedua tema ini memperkuat pesan bahwa inklusi sosial tidak hanya berbicara tentang penerimaan secara simbolik, tetapi juga tentang pemenuhan hak secara konkret dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam sektor pendidikan dan ketenagakerjaan yang berkelanjutan.

Namun demikian, terdapat beberapa tema pesan yang sebenarnya penting tetapi belum mendapat banyak sorotan dalam konten akun @konekindonesia, seperti tema tentang kesehatan atau penyandang disabilitas anak masih minim diangkat. Sejatinnya, kedua tema tersebut merupakan bagian penting dalam mendukung pemenuhan hak disabilitas secara menyeluruh dalam *The United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (UNCRPD) (Social DESA United Nations, 2025). Hal ini seperti disampaikan oleh Dwiva (2024) yang menjelaskan informasi tentang kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama bagi seseorang yang memiliki anggota keluarga dengan kebutuhan khusus, karena informasi tersebut dapat membantu dalam perawatan dan pemenuhan kebutuhan mereka sehari-hari.

Peneliti menemukan bahwa Konekin tidak hanya menyampaikan isu disabilitas dalam narasi yang positif, tetapi juga mengangkat studi kasus yang bersifat kontra sebagai bentuk upaya meningkatkan kesadaran. Perbandingan ini dapat dilihat pada Gambar 4.1 dan Gambar 4.2. Gambar 4.1 menampilkan konten yang mendukung pendidikan inklusif, yaitu dengan memperkenalkan bahasa isyarat kepada mahasiswa baru Universitas Brawijaya oleh panitia PKKMB. Sementara itu, Gambar 4.2 menunjukkan masih adanya praktik diskriminasi di dunia pendidikan, seperti larangan penggunaan alat bantu bagi penyandang disabilitas saat mengikuti tes SNBT oleh salah satu institusi pendidikan. Perbandingan konten ini menunjukkan bahwa Konekin berupaya menyuarakan pentingnya kesetaraan hak serta menyoroti realita yang masih perlu dibenahi untuk menciptakan lingkungan yang inklusif.